

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SD MUHAMMADIYAH CONDONG CATUR
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Nur Ghaliza Al-Jazeera

21422118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2025

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SD MUHAMMADIYAH CONDONG CATUR
SKRIPSI**



Disusun Oleh:

Nur Ghaliza Al-Jazeera

21422118

Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ghaliza Al-Jazeera.

NIM : 21422118.

Program Studi : Pendidikan Agama Islam.

Fakultas : Ilmu Agama Islam.

Judul Penelitian : Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condong Catur.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan dan menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 8 Oktober 2025



Nur Ghaliza Al-Jazeera

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condong Catur
Nama : NUR GHALIZA ALJAZEERA
Nomor Mahasiswa : 21422118

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji 1
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd.

Penguji 2
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 28 Oktober 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. H. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 8 Oktober 2025 M

15 Rabiul Akhir 1447 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat tugas nomor : 654/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2025 tanggal : 8 Oktober 2025, 15 Rabiul Akhir 1447 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Nur Ghaliza Al-Jazeera

Nomor Mahasiswa : 21422118

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Jurusan Studi Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Skripsi : **Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condong Catur**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqosahkan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I, M.Pd.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya meskipun di tengah keterbatasan ilmu dan pengetahuan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi seluruh umat manusia yang telah membimbing dari zaman kegelapan menuju zaman Islam yang berperadaban. Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan serta bantuan berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Program Studi Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi tempat berharga bagi penulis untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
2. Kedua orang tua tercinta, Alm. Mukhlis Husein dan Lutfiyah Mardiyati senantiasa menjadi sumber kekuatan, inspirasi dan kasih sayang tanpa batas. Doa dan dukungan yang diberikan menjadi penyemangat terbesar dalam setiap langkah penulis.
3. Ketiga adik tersayang yakni, Muhammad Syaqif Al-Azzam, Alm. Muhammad Nabil Al-Aqil, dan Zulfikar Ali Husein yang selalu memberikan warna, semangat, dan motivasi dalam perjalanan hidup penulis.
4. Sahabat dan rekan seperjuangan di UII, yang telah menjadi teman diskusi, berbagi tawa, dan memberikan dukungan moral selama proses perkuliahan.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Nur Ghaliza Al-Jazeera

Nomor : 21422118

Judul Skripsi : Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condong Catur.

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dosen Pembimbing



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH CONDONG CATUR

Oleh: Nur Ghaliza Al-Jazeera

21422118

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembentukan karakter peserta didik sejak dini, melalui program keagamaan yang diimplementasikan di sekolah. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi harus mampu menanamkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condong Catur serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian meliputi waka kesiswaan, waka ISMUBA dan PSDM, kordinator program keagamaan, wali kelas, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur berjalan secara terstruktur baik yang bersifat harian, bulanan, maupun tahunan.

Langkah-langkah dalam membentuk karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Condong Catur selaras dengan teori Thomas Lickona yang meliputi: pengetahuan moral (*moral knowing*) dapat ditemukan melalui program hafalan, kibar, keputrian, dan PPBA, perasaan moral (*moral feeling*) yang tampak pada program sholat duha dan berjama'ah, *radio streaming*, serta pesantren Ramadhan. Kemudian yang terakhir adalah tindakan moral atau (*moral action*) dapat dilihat melalui keterlibatan peserta didik menjadi imam dan memimpin doa. Dengan demikian, implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, sosial, dan kepemimpinan peserta didik.

Kata Kunci: program keagamaan, pembentukan karakter, Thomas lickona

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS PROGRAMS IN SHAPING THE CHARACTER OF STUDENTS AT MUHAMMADIYAH CONDONG CATUR ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Nur Ghaliza Al-Jazeera

21422118

This study was motivated by the importance of character building in students from an early age through religious programs implemented in schools. Religious education should not only focus on cognitive aspects, but should also instill moral and spiritual values in everyday life. The main objective of this study is to describe the implementation of religious programs in shaping the character of students at SD Muhammadiyah Condong Catur and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation.

The research method used a qualitative approach with descriptive research. The research subjects included the student affairs coordinator, ISMUBA and PSDM coordinators, religious program coordinators, homeroom teachers, and students. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The data obtained was analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of religious programs at SD Muhammadiyah Condong Catur is structured well on a daily, monthly, and yearly basis.

The steps in shaping the character of students at SD Muhammadiyah Condong Catur are in line with Thomas Lickona's theory, which includes (moral knowledge) found through memorization, kibar, keputrian, and PPBA programs, (moral feeling) seen in the duha and congregational prayer programs, radio streaming, and Ramadan boarding school. Finally, moral action can be seen through the involvement of students in becoming imams and leading prayers. Thus, the implementation of religious programs at SD Muhammadiyah Condong Catur has proven to be effective in shaping the religious, disciplined, responsible, independent, social, and leadership characters of students.

Keywords: *religious programs, character building, Thomas Lickona*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَآلَهُ

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Condong Catur” tepat pada waktunya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya terhadap:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Mira'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam

Indonesia dan dosen pembimbing skripsi yang senantiasa dengan Ikhlas memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua, Alm. Mukhlis Husein dan Lutfiyah Mardiyati. Ketiga adik saya, Muhammad Syaqif Al-Azzam, Alm. Muhammad Nabil Al-Aqil, Zulfikar Ali Husein yang selalu memberikan dukungan moral, doa, serta semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Keluarga kontrakan OCEVARA HOUSE, Allail Meylda Firdaus dan Annisa Fitriani yang selalu menghibur, mendukung saya dan memberikan semangat selama berada di Jogja.
8. Sahabat terdekat saya Aulia Sekarahmi Purwi Rahayu yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan tempat saya berkeluh kesah selama masa perkuliahan hingga saat ini.
9. Teman-teman dekat seperjuangan yang selalu memberikan keceriaan selama masa perkuliahan saya.
10. Dengan penuh rasa hangat, penulis juga ingin berterima kasih kepada para idola yang tanpa sadar memberikan semangat melalui karya dan ketulusan mereka, EXO terkhusus Do Kyungsoo, NCT terkhusus Park Jisung, Seventeen terkhusus Kim Mingyu, dan The Boyz terkhusus Kim Sunwoo. Musik dan perjuangan mereka telah menjadi pengingat untuk saya terus berusaha, bertumbuh, dan percaya pada proses.
11. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri, Nur Ghaliza Al-Jazeera. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, untuk setiap malam penuh lelah

yang tetap kamu lalui dengan sabar, untuk setiap air mata yang tidak pernah kamu tunjukkan, dan untuk keberanianmu menghadapi segala ketidakpastian selama proses panjang ini. Terima kasih telah terus berusaha meski langkah terasa berat, telah memilih bangkit setiap kali hampir menyerah. Beristirahatlah sejenak, Ghaliza. Kamu sudah melakukan yang terbaik. Jangan lupa merayakan setiap pencapaian, sekecil apa pun itu. Percayalah, perjalananmu tidak sia-sia.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih dan rahmat-Nya, memberi kekuatan dalam setiap langkah, dan menjadikan karya sederhana ini sebagai amal jariyah yang bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka dengan rendah hati penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun. Cukup sekian kata pengantar ini, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan menjadi bagian kecil dari kebaikan yang terus mengalir.

Yogyakarta, 8 Oktober 2025

Penulis



Nur Ghaliza Al-Jazeera

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
REKOMENDASI PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Pikir Penelitian	14
C. Landasan Teori	16
BAB III	43
METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Informan Penelitian	44
D. Teknik Penentuan Informan	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45

F. Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum.....	53
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan.....	94
BAB V.....	100
KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104
Lampiran-Lampiran	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat untuk membentuk individu dengan intelektual dan karakter yang kuat. Melalui kurikulum dan program kegiatan yang diterapkan di sekolah pendidikan dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di era ini yang tidak diimbangi dengan etika dapat mengikis karakter peserta didik sebagai pelajar. Dampaknya terjadi kemerosotan moral generasi, hal ini dibutuhkan perhatian khusus untuk menanamkan pendidikan karakter secara intensif kepada peserta didik dengan tujuan agar tidak terjerumus ke dalam hal negatif.¹

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kemerosotan moral peserta didik di era ini salah satunya adalah dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kurangnya perhatian khusus dari orang tua. Karena fenomena tersebut, program keagamaan di sekolah menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi moral peserta didik yang mulai terkikis. Program keagamaan dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang dibutuhkan peserta didik sebagai landasan untuk beretika. Melalui program keagamaan peserta didik

¹ Dwi Mariatul Qibtia, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman, "Peran Program Kelas Khusus Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Mojokerto," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 3, 2024): 143–58, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.305>.

tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, akan tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²

SD Muhammadiyah Condong Catur merupakan sekolah dasar berbasis agama dan memiliki karakteristik kuat yang membedakan dari sekolah dasar lainnya. Sebagai bagian dari jaringan Sekolah Muhammadiyah dengan visi *“Terwujudnya Sekolah Muhammadiyah yang menghasilkan kader Muhammadiyah yang cerdas-berkarakter/berakhlak mulia, berbudaya, terampil-mencerahkan, dan unggul-berkemajuan dalam masyarakat global”*, SD Muhammadiyah Condong Catur tidak hanya mengutamakan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari sebagai landasan utama untuk membentuk karakter peserta didik.³

Salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Condong Catur yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui program keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian di SD Muhammadiyah Condong Catur terdapat sepuluh program keagamaan di antaranya:

1. Tasmi' al-Qur'an juz 30.
2. Ekstrakurikuler tahfidz.
3. Kibar (kreatif, inovatif, brilian, aktif, religius).
4. Pembiasaan doa pagi.
5. *Radio streaming*.
6. Ismuba.
7. Sholat berjama'ah dzuhur dan ashar.

² *Ibid* hal 144

³ Website Profil SD Muhammadiyah Condong Catur, yang diakses pada 4 September 2025
<https://sdmuhcc-yogya.sch.id/>

8. Sholat duha.
9. Peringatan hari besar Islam.
10. Pesantren kilat yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan.⁴

Program-program keagamaan ini tidak hanya bersifat rutinitas, akan tetapi juga dirancang untuk menanamkan nilai religius, disiplin, mandiri, sosial tanggung jawab, dan jiwa *leadership* peserta didik. Selain itu menjadi salah satu langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari program keagamaan yang diselenggarakan diharapkan peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan saja, akan tetapi juga mampu mengimplementasikan dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu peran guru dan pemantauan dari orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan dari program keagamaan ini terhadap pembentukan karakter peserta didik.⁵

Melihat kuatnya orientasi keagamaan dan banyaknya program yang mendukung pembentukan karakter hal tersebut penting untuk diteliti sejauh mana implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur benar-benar memiliki dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menjadi urgensi tersendiri karena dapat menggambarkan praktik pendidikan karakter berbasis agama. Sehingga bisa menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di tengah tantangan moral yang semakin berat. Oleh karena itu penelitian ini

⁴ Hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 13-14 september 2024 ketika praktik pengalaman lapangan.

⁵ Dwi Mariatul Qibtia, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman, "Peran Program Kelas Khusus Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Mojokerto," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 3, 2024): 143–58, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.305>.

dilakukan dengan judul “Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condong Catur”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur dalam membentuk karakter peserta didik?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Condong Catur?

C. Tujuan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan faktor dan pertanyaan penelitian yang diangkat, maka tujuan dari penulisan skripsi ini, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur.
- b. Untuk menganalisis dampak dari penerapan program keagamaan terhadap karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Condong Catur.

- c. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan program keagamaan.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan memiliki beberapa manfaat.

Adapun manfaat dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam terkait program keagamaan yang menjadi salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian berikutnya yang relevan dengan judul penelitian tersebut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program keagamaan yang sudah dilaksanakan. Sekolah dapat mengevaluasi seberapa efektif program tersebut dalam membentuk karakter peserta didik dan melakukan inovasi.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk lebih memahami pentingnya peran aktif mereka dalam membentuk karakter peserta didik melalui bimbingan yang konsisten.
3. Bagi penulis, memberikan pengalaman yang sangat luar biasa karena adanya penelitian ini, penulis dapat melihat secara langsung keadaan

sekolah dan menganalisis pengaruh program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik.

D. Sistematika pembahasan

BAB I, di dalam Bab 1 tercantum beberapa sub bab bagian yang di teliti yaitu; *Pertama*, latar belakang yang isi di dalamnya terdapat pemikiran dasar penulis yang ingin dikaji. *Kedua*, adanya fokus penelitian yang menjelaskan tentang adanya masalah yang ingin dijelaskan oleh penulis sebagai fokus di dalam penelitian ini. *Ketiga*, tercantum rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk menguak atau mengulik fakta penelitian yang ingin diteliti. *Keempat*, tujuan penelitian yang menjadi alasan penulis mengapa rumusan dan pertanyaan penelitian itu yang ingin diteliti. *Kelima*, kegunaan penelitian yaitu ditunjukkan untuk siapa dan pengaruh secara berkelanjutan dalam proses meneliti penelitian ini. *Keenam*, sistematika pembahasan terdapat struktur bagian-bagian dari setiap bab di dalam proposal skripsi secara singkat.

BAB II, di dalam Bab II terdapat dua bagian yaitu kajian pustaka dan landasan teori. *Pertama*, kajian pustaka yaitu beberapa hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari skripsi, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan judul proposal penelitian yang akan diteliti, namun juga terdapat adanya perbedaan seperti; tempat dan waktu penelitian. *Kedua*, landasan teori yaitu adanya sumber penelitian yang sesuai dengan judul proposal, karena dalam menyusun landasan teori semakin banyak sumber yang di dapat maka akan lebih baik dalam meneliti penelitian ini.

BAB III, Bab III terbagi menjadi beberapa sub bab penelitian yaitu metode penelitian yang akan terbagi lagi menjadi tujuh sub bab. *Pertama*, jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan apakah judul proposal yang diteliti sesuai dengan tipe atau kategorinya. *Kedua*, tempat atau lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan oleh penulis untuk meneliti penelitiannya. *Ketiga*, informan penelitian yaitu sekelompok atau individu-individu yang menjadi sumber informasi penulis dalam penelitiannya. *Keempat*, teknik penentuan informan yaitu cara untuk menggali sumber penelitian dan mendukung penulis dalam penelitian ini. *Kelima*, teknik pengumpulan data yaitu cara atau strategi untuk mengumpulkan data yang didapat dari berbagai sumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu mengecek kembali data-data yang sudah tercantum supaya tidak ada kekurangan atau kesalahan dalam memuat data tersebut yang akan diteliti oleh penulis. *Ketujuh*, teknik analisis data adalah strategi dan cara yang menentukan untuk melanjutkan penelitian ini termasuk kategori yang sesuai dengan berbagai data yang sudah ditentukan.

BAB IV, dalam Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Di bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian yang nantinya akan dijabarkan berdasarkan hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Pada pembahasan, penulis akan memaparkan, juga mengkaji data yang telah didapat.

BAB V, dalam Bab V terdapat kesimpulan. Penulis akan memberikan kesimpulan terkait hasil penelitiannya. Kesimpulan adalah jawaban singkat dari pertanyaan penelitian yang terdapat pada pendahuluan. Selain itu, penulis akan mencantumkan saran dengan tujuan sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, adalah menulis kembali adanya sumber-sumber yang telah diperoleh dalam menyusun proposal penelitian yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Mariatul Qibtia dkk, 2024 dengan judul “Peran Program Kelas Khusus Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Mojokerto”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran program kelas khusus keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 2 Mojokerto. Latar belakang yang terdapat dalam penelitian tersebut di dorong oleh semakin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan karakter untuk menjawab tantangan modern. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁶ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Fokus penelitian saat ini tidak hanya pada satu jenis program keagamaan saja, akan tetapi seluruh program keagamaan yang ada di SD Muhammadiyah Condong Catur. Selain itu jenis pendekatan dalam penelitian saat ini adalah, pendekatan deskriptif.
2. Jurnal yang ditulis oleh Moh Faridl Darmawan dan Nahdliyatul Husniyah, 2024 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Kelas VII SMPI Al-Ayifiya’ Brodot Bandar Mulyo”. Penelitian ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter yang

⁶ Dwi Mariatul Qibtia, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman, “Peran Program Kelas Khusus Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Mojokerto,” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (3 Desember 2024): 143–58, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.305>.

sudah di terapkan di SMPI Al-Asyifiya' melalui kegiatan keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai langkah awal untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan keagamaan dan mengetahui strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik. Fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SMPI Al-Asyifiya'.⁷ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian saat ini adalah implementasi program keagamaan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ali Iskandar Zulkarnain dkk, 2025 dengan judul "Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah". Penelitian ini membahas tentang beberapa faktor pendukung dalam moderasi beragama yang meliputi pedoman sekolah, peran sekolah, kegiatan antar agama, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup kurangnya program khusus dalam kurikulum, keterbatasan fasilitas ibadah, pengaruh pola pikir dari keluarga, dampak media sosial, serta radikalisme digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur.⁸ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada tujuan dan

⁷ Muhammad Faridl darmawan dan Nahdliyatul Husniyah "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kelas VII SMPI AL-Asyifiya' Brodot Bandar Kedung Mulyo," *Al-Furqon : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Volume 3, No. 3, Mei 2024.

⁸ Ali Iskandar Zulkarnain dkk., "Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah," Volume 9, Nomor 1 Tahun 2025

metode penelitian. Tujuan penelitian saat ini salah satunya adalah untuk menganalisis pelaksanaan program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.

4. Jurnal yang ditulis oleh Eva Wardatur Rahma, 2021 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Santri Kalong Dalam Membentuk Moral Siswa MTs Manba’ul Hikmah Gedongan Kecamatan Pangenan”. Penelitian ini membahas tentang peran ekstrakurikuler keagamaan yang membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Mana’ul Hikmah Gedongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada jenis pendekatan penelitian. Penelitian sekarang menggunakan jenis pendekatan deskriptif.
5. Jurnal yang ditulis oleh Zikry Septoyodi dkk, 2021 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang permasalahan kemerosotan moral, karakter

⁹ Eva Wardatur Rahma “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Santri Kalong) dalam Membentuk Moral Siswa MTs Manba’ul Hikmah Gedongan Kecamatan Pangenan*,” 2021.

dan akhlak dikalangan remaja yang menjadi dampak dari globalisasi dan modernisasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dampak perilaku sosial remaja setelah mengikuti dan ditanamkan beberapa nilai religius dengan metode tertentu.¹⁰ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian. Objek penelitian sekarang adalah para peserta didik sekolah dasar.

6. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ferdiawan 2024 dengan judul “Pelaksanaan Program Keagamaan Siswa Kelas XII Dalam Mengembangkan Integrasi Keilmuan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan sorogan dan kultum bahasa arab dalam program keagamaan peserta didik kelas XII di MANPK Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sorogan dan kultum bahasa arab pada peserta didik kelas XII MANPK Jember.¹¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Fokus dan tujuan dari penelitian saat ini tidak hanya pada dua program keagamaan saja, namun mencakup seluruh program keagamaan yang ada di SD Muhammadiyah Condong Catur.
7. Jurnal yang ditulis oleh Vera Septiana dan Laily Masruroh, 2024 dengan judul “Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Sikap

¹⁰ Zikry Septoyodi, Vita Lastriana Candrawati, and Junanah Junanah, “KEGIATAN KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DUSUN CANDIREJO KELURAHAN SARDONOHARJO YOGYAKARTA,” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 2 (December 13, 2021): 825–43, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss2.art10>.

¹¹ Muhammad Ferdiawan “Pelaksanaan Program Keagamaan Siswa Kelas XII Dalam Mengembangkan Integrasi Keilmuan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember” April 2024

Spiritual Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan program keagamaan dalam membentuk sikap spiritual peserta didik melalui kajian kitab kuning berbasis ma’had atau asrama dan internalisasi serta aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang bertujuan membantu terbentuknya sikap spiritual peserta didik.¹² Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus dan objek penelitian. Fokus penelitian saat ini tidak hanya pada pembentukan karakter spiritual saja, namun mencakup keseluruhan karakter seperti tanggung jawab, mandiri, disiplin, sosial dan *leadership*. Kemudian objek penelitian ini adalah peserta didik sekolah dasar.

8. Skripsi yang ditulis oleh Liliyan Dheatrri Imami, 2023 dengan judul “Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Unggulan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Banyuwangi”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk dan faktor pendukung serta penghambat program keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas unggulan di MTSN 11 Banyuwangi. Sedangkan tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk beserta faktor pendukung dan penghambat program keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTSN 11 Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah pendekatan kualitatif dengan jenis

¹² Vera Septiana et al., “IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 JOMBANG,” Vol. 14, No. 2 September 2024

penelitian studi kasus.¹³ Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada metode dan objek penelitiannya. Penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kemudian untuk objek penelitiannya ialah seluruh tingkatan di SD Muhammadiyah Condong Catur.

Berdasarkan delapan kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan program keagamaan dan pendidikan karakter. Akan tetapi masing-masing penelitian memiliki metode, pendekatan, fokus, objek, dan tujuan penelitian yang berbeda-beda. Beberapa penelitian terdahulu hanya berfokus pada pendidikan karakter tertentu atau objek penelitian yang lebih luas seperti di lingkungan masyarakat. Adapun rata-rata metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, namun terdapat pendekatan penelitian yang beragam, seperti studi kasus maupun deskriptif.

Penelitian ini mempunyai keunikan tersendiri karena mengkaji seluruh program keagamaan yang terdapat di SD Muhammadiyah Condong Catur dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu fokus pembentukan karakter tidak hanya pada nilai religius saja, akan tetapi mencakup nilai kedisiplinan, tanggung jawab, sosial, mandiri, dan leadership.

B. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui

¹³ Liliyan Dheatri Imami "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Unggulan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Banyuwangi" Desember 2023

implementasi program keagamaan yang terencana dan berkesinambungan di lingkungan sekolah. SD Muhammadiyah Condong Catur menerapkan berbagai program keagamaan, baik harian, bulanan, maupun tahunan. Program-program yang terdapat di SD Muhammadiyah Condong Catur berfungsi sebagai sarana penanaman nilai spiritual atau religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, sosial dan leadership kepada peserta didik.

Pelaksanaan program keagamaan tersebut selaras dengan teori Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama pembentukan karakter, yaitu:

1. *Moral Knowing*: pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan dan moralitas.
2. *Moral Feeling*: penumbuhan perasaan cinta terhadap kebaikan dan empati terhadap sesama.
3. *Moral Action*: pembiasaan peserta didik untuk berperilaku sesuai nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan.¹⁴

Dengan menerapkan teori tersebut, program keagamaan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, sosial, dan berjiwa pemimpin. Oleh karena itu kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari teori pendidikan karakter Thomas Lickona, diterapkan melalui implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur,

¹⁴ Qadimunnur, Rusli, and Idhan, "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasiya Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)."

hingga menghasilkan pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional.

C. Landasan Teori

1. Program Keagamaan

1. Pengertian Program Keagamaan

Sistem pendidikan di Indonesia masih terbelah belum cukup baik dalam membentuk generasi bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus kenakalan remaja yang meningkat hingga 17,5% dan sebanyak 50.000 anak di Indonesia hamil di luar nikah pada tahun 2023 yang menyebabkan Indonesia dalam keadaan krisis, termasuk krisis moral. Oleh karena itu tanggung jawab dalam membentuk moral dan karakter anak tidak hanya terletak pada satuan pendidikan dan orang tua, akan tetapi menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat.¹⁵

Sekolah berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang menyampaikan ilmu secara tertulis sekaligus menanamkan nilai-nilai moral melalui tindakan. Dengan demikian hadirnya program keagamaan sangat membantu untuk menyampaikan dan mengajarkan secara langsung terkait pengetahuan agama, moral, serta akhlak kepada peserta didik. Oleh sebab itu sangat diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁵ Muhammad Miftahul Afandi, dkk *"Implementasi Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SDN Pekarungan Sukodono Sidoarjo"* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 1, 2025

¹⁶ *Ibid* hal 1016-1017

Program keagamaan berasal dari dua suku kata yaitu program dan keagamaan. Dalam KBBI program diartikan sebagai rancangan terkait asa dan usaha yang akan dilakukan. Sedangkan keagamaan dalam KBBI merujuk pada agama. Namun secara luas program dapat didefinisikan sebagai rencana, rancangan, dan desain untuk melakukan sesuatu dengan adanya tujuan tertentu. Sementara keagamaan adalah segala sesuatu yang berkaitan erat dengan tradisi, rutinitas dan kegiatan tertentu yang mengandung nilai-nilai agama dalam pelaksanaannya.¹⁷

Menurut Muhaimin dalam Afifatur dkk, program keagamaan merupakan penciptaan suasana kehidupan berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang dampaknya adalah berkembangnya suatu kehidupan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam serta dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat sekolah. Sedangkan Ika Wiranti mendefinisikan program keagamaan adalah rangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan nantinya akan mendatangkan hasil serta pengaruh, kegiatan ini berupa perkataan maupun perbuatan lahir dan batin seseorang yang didasarkan pada nilai atau norma berlaku dalam ajaran-ajaran agama.¹⁸

Berdasarkan tiga uraian tentang definisi dari program keagamaan dapat disimpulkan bahwa, program keagamaan merupakan segala bentuk

¹⁷ Yudi Arman Saputra *“Implementasi Program Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Anak di TPQ Alvia Hidayah Dusun Karang Sidemen Bawah Tahun Ajaran 2020/2021”* hal 27

¹⁸ Nur Muhibbah Pulungan *“Implementasi Program Keagamaan Dan dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Menengah atas (SMA) Negeri 3 Panyabungan Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mendailing Natal”* hal 17

aktivitas yang berkaitan erat dengan nilai-nilai agama dan secara umum menjadi suatu hal yang sudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, serta sebagai sarana untuk menciptakan hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Dengan demikian secara garis besar tujuan dari program keagamaan adalah untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik senantiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam segala hal, baik ucapan maupun perilaku.¹⁹

Menurut Misbachul Lail dalam tesisnya program keagamaan dapat dibagi menjadi kegiatan yang bersifat harian, bulanan, maupun tahunan. Berikut beberapa contoh dari program keagamaan:

- a. Kegiatan harian seperti sholat dzuhur dan ashar secara berjamaah, berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, tadarus kelas sebelum memulai pembelajaran pertama, serta membaca doa kafarotul majlis sebelum pulang sekolah.
- b. Kegiatan mingguan seperti infak dan sedekah di hari juma'at, khotib juma'at dan pengajian rutin yang diatur oleh OSIS.
- c. Kegiatan bulanan seperti pembagian sedekah kepada orang-orang yang kurang mampu di area sekolah.

¹⁹ Rosalia Romadhoni "Implementasi Karakter Religius Dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama" *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 8, No. 1, Januari – Juni 2023.

- d. Kegiatan tahunan seperti buka bersama dan tadarus malam di bulan Ramadhan. Menyelenggarakan acara untuk memperingati hari besar Islam.²⁰

2. Dimensi Nilai-nilai Keagamaan

Melalui keselarasan antara aspek akidah, akhlak, dan ibadah, seorang muslim yang baik dapat menunjukkan nilai-nilai keagamaan melalui tindakan individu dan sosialnya. Ketika ketiga dimensi ini seimbang, seseorang akan menjadi lebih dewasa secara psikologis. Hal tersebut dapat menghasilkan sikap yang baik dan konsisten dalam tindakan moral dan sosialnya. Berdasarkan dari tiga dimensi yang telah disebutkan, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembiasaan nilai-nilai akidah dengan indikator membaca bismillah dan alhamdulillah, yakin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat, gemar membaca, tanggung jawab, dan bersyukur.
2. Pembiasaan nilai-nilai akhlak dengan indikator mengucapkan salam, berjabat tangan, bersikap sopan, berbicara dengan santun, jujur, disiplin, berani, penyayang.
3. Pembiasaan nilai-nilai fikih dengan indikator kegiatan rutin, sosial dan kegiatan khusus. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

²⁰ Stiawan Misbachul Lail “*Program Intrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di SMK Muhammadiyah 1 Penajam Pasera Utara*” hal 16. Tahun 2023

- a. Kegiatan rutin indikator nya seperti berdoa sebelum atau sesudah pembelajaran, membaca ayat al-Qur'an (juz 'amma), membaca surah yasin bersama saat jam kosong, melaksanakan sholat duha.
- b. Kegiatan sosial seperti berinfak dan sedekah.
- c. Kegiatan khusus maksudnya memperingati dan merayakan hari besar Islam seperti memperingati tahun baru Islam satu muharram, maulid nabi, dan kegiatan pesantren kilat yang diadakan setiap bulan ramadhan.²¹

3. Ciri-ciri Program Keagamaan

Adapun ciri-ciri dari program keagamaan, di antaranya:²²

1. Berbasis nilai-nilai agama

Kegiatan yang termasuk dalam program keagamaan didasarkan pada norma dan ajaran agama, seperti membaca al-Qur'an, doa bersama, sholat berjamaah, dan peringatan hari besar agama.

2. Mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif, psikomotorik)

Program keagamaan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga aspek sikap, perilaku, dan praktik ibadah dalam kegiatan sehari-hari.

²¹ Mutia Sari and Muhammad Win Afgani, "PEMBIASAAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SEBAGAI KUNCI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 3 (2023): 380–88.

²² Rifa Azkia Fahma Haque and Tri Retna Tintrim Pamungkas, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Pleret," n.d.

3. Bersifat inklusif dan membentuk budaya sekolah

Program keagamaan dimasukkan ke dalam kegiatan pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan semua peserta didik mengimplementasikan hal tersebut di lingkungan sekolah.

4. Dilaksanakan secara berkelanjutan

Program keagamaan dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik dan membentuk karakter sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam.

4. Tujuan Program Keagamaan

Segala sesuatu yang akan diselenggarakan tentu memiliki tujuan untuk dicapai. Oleh karena itu tujuan dari program keagamaan di sekolah antara lain:

1. Membangun kesadaran peserta didik bahwa program keagamaan dapat memberikan motivasi dalam sikap beragama yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajarannya.
2. Membangun pribadi peserta didik untuk terbiasa melaksanakan ibadah.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Agar peserta didik dapat mengetahui, memahami dan membedakan pelajaran satu dengan pelajaran lainnya.

5. Meningkatkan akhlak peserta didik dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.
6. Agar peserta didik dapat mengimplementasikan sikap dan kebiasaan baru yang lebih baik dan positif selaras dengan norma baik religius maupun kultural.
7. Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik sehingga dapat melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religius.²³

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Keagamaan

1. Faktor pendukung

- a. Dukungan dari kepala sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut.

Salah satu faktor pendukung terlaksananya program keagamaan adalah dukungan dari kepala sekolah dan para guru. Kepala sekolah memberikan mandat kepada para guru untuk saling bekerja sama dalam membimbing peserta didik ketika mereka mengikuti kegiatan keagamaan.

- b. Visi dan misi sekolah yang berkaitan dengan keagamaan.

Salah satu komponen penting dari berdirinya sebuah sekolah adalah visi dan misi. Visi dan misi sekolah merupakan tanggung jawab utama untuk mewujudkan cita-cita sekolah. Dengan

²³ Thena Sutinah1, dkk “Implementasi Program Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa (Studi di SMPN 27 Bandung)” *Islamic Journal of Education*. Vol 3, no. 1 2024 hal 18 - 19

demikian adanya program keagamaan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita sekolah dengan melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa.

c. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Sarana dan prasarana sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program keagamaan seperti mushola, lapangan sekolah, ruang atau kelas khusus tahfidz, aula sekolah dan masih banyak lagi.

2. Faktor penghambat

a. Ketidak disiplin peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akbar Kurniawan dan Agustang menjelaskan bahwa, bentuk perilaku tidak disiplin yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat diidentifikasi dari berbagai sumber, salah satunya berasal dari peserta didik itu sendiri. Sifat malas peserta didik inilah yang menghambat mereka untuk mematuhi aturan sekolah.

b. Kurangnya sikap sopan santun peserta didik

Adab dan akhlak adalah dua hal yang memiliki kedudukan paling penting dalam diri setiap orang. Di era modern saat ini masih banyak peserta didik sekolah yang bertutur kata kasar entah terhadap teman sebaya atau bahkan kepada guru. Hal tersebut menunjukkan kurangnya sikap sopan santun yang ada dalam diri peserta didik. Menurut Rhosita sikap kurang sopan santun peserta

didik kepada guru dan teman sebayanya bisa berasal dari lingkungan rumahnya. Hal ini dapat terjadi apabila orang tua peserta didik kurang memperhatikan anaknya sebab sibuk bekerja, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, dan perceraian orang tua.

c. Kurangnya perhatian khusus dari orang tua

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk menunjukkan jumlah rata-rata perhatian orang tua peserta didik kepada anaknya sangat kurang. Hal itu terjadi karena kesibukan masing-masing sehingga waktu yang diberikan sangat terbatas. Ketika di malam hari mereka akan beristirahat setelah seharian bekerja. Padahal orang tua adalah guru pertama dalam mendidik anaknya dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak.²⁴

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Penanaman karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh bagi generasi muda. Sebagai salah satu *founding fathers* bangsa Indonesia, Bung Karno mengatakan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan membantu bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Apabila *character*

²⁴ *Ibid* hal 6-8

building tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.” Mahat Magandi juga berpendapat bahwa kualitas karakter adalah satu-satunya faktor penentu derajat seseorang dan bangsa.²⁵

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh setiap komponen pendidikan baik secara sadar ataupun tidak sadar dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Adapun menurut Nopan Omeri pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari komponen pengetahuan dan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara.²⁶ Sementara itu menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang saling berkaitan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur inilah yang menjadi dimensi dalam menjiwai proses formasi setiap individu.²⁷

Berdasarkan dari tiga definisi tentang pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah program yang telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan karakter melibatkan beberapa aspek seperti aspek

²⁵ Setiawan Misbachlul Lail “*Program intrakulikuler Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di SMK Muhammadiyah 1 Penajam Paser Utara*” hal 1 – 2. 2023

²⁶ *Ibid* hal 2

²⁷ *Ibid* hal 22

pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama makhluk. Pendidikan karakter juga memiliki peranan penting dalam membentuk iman dan akhlak.

Oleh karena itu perspektif agama terkait pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun akhlak peserta didik. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, terdapat perbedaan pemikiran dimana pendidikan akhlak lebih berpusat kepada ajaran timur sedangkan pendidikan karakter lebih condong terhadap budaya dan ajaran barat. Meski demikian hal tersebut tidak perlu diperdebatkan, karena pada hakikatnya keduanya mempunyai makna dan peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang.²⁸

Menurut Thomas Lickona seorang psikolog asal Amerika yang dikenal sebagai ahli dalam bidang *character education*. Thomas berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pengajaran yang bertujuan untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik dalam bentuk tindakan nyata, seperti menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, saling menolong dalam hal kebaikan, bekerja keras, menghargai dan menghormati orang lain, serta tidak berlaku seenaknya.²⁹ Sedangkan dalam ajaran agama Islam terdapat teori Imam Al-Ghazali tentang

²⁸ Yuliana Wradanik "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan" *Jurnal Edumaspul*, Vol. 5 No. 2, 2021.

²⁹ *Ibid* hal 481

pendidikan karakter yaitu penyatuan antara kepentingan dunia dan akhirat yang kemudian bermuara kepada akhlak (karakter). Dengan tujuan utama ialah *taqorrub* kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali mengistilahkan pendidikan karakter sebagai budi pekerti, yaitu budi pekerti baik dan budi pekerti buruk. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak manusia dapat berubah menjadi lebih baik melalui proses belajar dan adanya kemauan serta dorongan jiwa yang kuat.³⁰

Adapun macam-macam pendidikan karakter yang tercantum dalam kurikulum tiga belas, antara lain:³¹

1. Karakter religius.
2. Nasionalis.
3. Gotong royong.
4. Mandiri.
5. Integritas.

Khusus untuk karakter religius sendiri sangat erat kaitannya dengan tingkah laku yang bersifat agamis dan memiliki nilai-nilai moral agama. Dengan demikian karakter religius menjadi pondasi dasar dalam membentuk karakter. Karakter religius ini dapat terbentuk melalui program kegamaan. UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan tentang tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang

³⁰ *Ibid* 483

³¹ Khumaini Syaroh “*Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma’arif NU Polosetro*” hal 3 Juni 2021

memiliki peran seimbang. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik saja, akan tetapi juga membangun karakter peserta didik.³²

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter adalah hasil dari keseluruhan potensi manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) yang terjadi dalam interaksi sosial kultural baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter terjadi sepanjang hidup seseorang. Dalam konteks keseluruhan proses psikologis dan sosial kultural tersebut, konfigurasi karakter dapat dibagi menjadi empat antara lain:

- a. Olah hati (*spiritual and emotional development*).
- b. Olah pikiran (*intellectual development*).
- c. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*).
- d. Olah raga dan karsa (*affective and creativity development*).

Ke empat hal di atas saling melengkapi dan berkaitan satu dengan lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan.³³

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:

³² *Ibid* hal 2

³³ Heri. Gunawan, *Pendidikan karakter : konsep dan implementasi* (Alfabeta, 2012)

1. Menumbuhkan potensi kalbu peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Menanamkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
4. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, dan ramah.³⁴

c. Macam-macam Karakter

Menurut Masnur, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Nilai-nilai ini terbentuk dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perilaku yang didasarkan pada norma, agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sedangkan Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui, menginginkan, melakukan, dan membiasakan diri dengan hal-hal yang

³⁴ Melinda Pridayani, Ahmad Rivauzi, and Universitas Negeri Padang, “An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa” 2 (2022): 329–41, <http://annuha.ppj.unp.ac.id>.

baik dalam berpikir dan bertindak. Semua hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan kehidupan moral.

Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada sepuluh karakter kabaikan utama dan penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat yaitu meliputi kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih sayang, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan hati. Aristoteles menganggap sepuluh hal tersebut sebagai prinsip kehidupan yang baik.³⁵

Dalam artikel *The six Pillars of Character* yang di keluarkan oleh *Character Counts! Coalition (A Project of the Joseph Institute of Ethics)* ada enam jenis karakter menurut Chakim:³⁶

1. *Trustworthiness* adalah jenis karakter yang membuat seseorang menjadi berintergrasi, jujur, dan loyal.
2. *Fairrness* adalah sebuah jenis karakter yang membuat seseorang mempunyai pemikiran terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain.

³⁵ Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli, and Mohammad Idhan, "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasiya Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)," n.d.

³⁶ Janrico M H Manalu, "PEDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBETUKAN PERILAKU MAHASISWA (STUDI KASUS PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HMJ SOSIOLOG UNIVERSITAS MULAWARMAN KAL-TIM)" 2, no. 4 (2014): 26–38.

3. *Caring* adalah jenis karakter yang membuat seseorang memiliki kepedulian dan perhatian tidak hanya kepada orang lain, akan tetapi juga peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar.
4. *Respect* adalah jenis karakter yang membuat seseorang dapat menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship* adalah jenis karakter yang membuat seseorang sadar terkait hukum dan peraturan yang ditetapkan, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.
6. *Responsibility* adalah jenis karakter yang membuat seseorang dapat bertanggung jawab, bersikap disiplin dan mengusahakan segala sesuatu dengan sebaik mungkin.

Selain enam jenis karakter di atas, pendidikan karakter juga memiliki nilai-nilai tersendiri. Menurut buku *al-Alim wa al-Mutaalim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Etika memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran baik itu dari faktor guru atau peserta didik. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter terdapat 13 nilai yang diidentifikasi, di antaranya:³⁷

1. Religius

Dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari adab atau etika memiliki peranan penting dalam proses menuntut ilmu, karena ketaatan seseorang terhadap ajaran agama dapat dilihat dari sikap

³⁷ Muhammad Hafidz, Nugroho Widi Susanto, and Dina Hermina, "THE ROLE OF ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM IMAM NAWAWI IN EDUCATIONAL MANAGEMENT STRATEGIES FOR THE CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS," *Journal Islamic Education* 4, no. 1 (2025).

dan perilakunya di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pembentukan karakter religius menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter lainnya.

2. Jujur

Berperilaku jujur merupakan upaya seseorang untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya baik dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran menjadi pondasi utama dari adab selama proses belajar-mengajar.

3. Toleransi

Sikap menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya tanpa harus mengorbankan nilai kebenaran dari masing-masing kelompok tertentu. Selain itu toleransi tidak hanya mempelajari tentang cara menghargai perbedaan antar suku, agama, ras, dan budaya saja, namun juga menghormati pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak.

4. Kreatif

Kemampuan berpikir dan bertindak peserta didik untuk menghasilkan sebuah karya dengan cara yang inovatif. Peserta didik tidak hanya menyerap informasi saja, akan tetapi juga aktif mencari solusi.

5. Disiplin

Sikap disiplin ini mencerminkan peserta didik dalam menghargai waktu, bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban

sebagai bagian dari warga sekolah. Selain itu sikap disiplin tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja, akan tetapi di lingkungan masyarakat dan keluarga serta tempat tertentu yang memiliki peraturan.

6. Gemar membaca (literasi)

K.H Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menuntut ilmu, salah satunya dengan membaca. Melalui membaca dapat memperluas wawasan, memperdalam ilmu, dan menambah pengetahuan.

7. Rasa ingin tahu

Sikap atau tindakan yang menunjukkan keingin tahuan yang kuat dan mempelajari lebih dalam tentang suatu hal.

8. Mandiri

Sikap yang menunjukkan bahwa tidak bergantung kepada orang lain, mampu berdiri sendiri, mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

9. Kerja keras

Sikap yang menunjukkan semangat dalam hal apapun, baik belajar atau mengatasi berbagai tantangan di kehidupan sehari-hari, tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk membuahkan hasil yang maksimal.

10. Komunikatif

Kemampuan untuk menyampaikan pendapat, ide atau informasi, dan memiliki sikap terbuka kepada orang lain. Selain itu karakter ini juga mampu mencerminkan interaksi sosial yang baik.

11. Cinta damai (kasih sayang)

Sikap yang mengedepankan empati, simpati, dan memaafkan dalam berinteraksi sosial dengan menghindari konflik, kekerasan, dan permusuhan.

12. Kepedulian sosial

Sikap yang menunjukkan kepedulian antar sesama terutama bagi mereka yang membutuhkan dan menunjukkan empati terhadap kondisi lingkungan sosial.

13. Tanggung jawab

Sikap yang menunjukkan mampu untuk menanggung segala resiko atas segala ucapan dan perbuatannya serta melaksanakan kewajiban.

Selaras dengan nilai-nilai yang telah disebutkan, Kemendikbud juga menetapkan lima poin yang berkaitan dengan pendidikan karakter, antara lain:³⁸

1. Nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esan. Hal tersebut ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

³⁸ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (April 30, 2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

Nilai religius ini tidak semata hanya mengajarkan tentang pengetahuan agama saja, namun juga memberikan pengajaran tentang sikap untuk menghargai sebuah perbedaan, bersikap toleran kepada agama dan kepercayaan lain , serta membangun lingkungan yang rukun serta damai dengan orang-orang yang berbeda agama.

2. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan untuk saling bahu-membahu dalam menyelesaikan sebuah persoalan, menjalin komunikasi persahabatan dan menghargai adanya semangat kerja sama.
3. Nilai karakter mandiri adalah mencerminkan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain dan menggunakan seluruh tenaga, pikiran, serta waktu untuk mencapai harapan yang menjadi cita-citanya.
4. Nilai karakter nasionalis adalah sebuah pola pikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, serta politik. Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.
5. Nilai karakter integritas adalah nilai dasar dari perilaku yang menjadikan individu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Memiliki komitmen serta kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

d. Indikator Pembentukan Karakter

Adapun indikator pendidikan dalam pembentukan karakter dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁹

1. Mewujudkan kepercayaan.

Mewujudkan kepercayaan dapat diterapkan dalam sikap jujur, bertanggung jawab dan amanah di setiap tindakan. Sehingga peserta didik dapat mencontoh dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mewujudkan rasa hormat.

Mewujudkan rasa hormat berarti membiasakan peserta didik untuk selalu menghormati baik kepada orang yang lebih tua, sepantaran, atau yang lebih muda, terutama kepada orang tua dan guru. Sikap hormat tersebut dapat dicerminkan melalui tindakan, perkataan, menghargai pendapat orang lain, dan menaati aturan atau nilai-nilai yang berlaku.

3. Mewujudkan rasa kasih sayang.

Mewujudkan rasa kasih sayang artinya mengajarkan kepedulian dan empati kepada orang lain melalui sikap saling tolong menolong, tidak egois, dan cinta damai.

4. Membiasakan peserta didik untuk menerapkan salam, sapa, dan senyum.

³⁹ Hanum Sisilia Mafhum “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik,” hal 9 tahun 2021.

Menerapkan pembiasaan salam, sapa, senyum merupakan sebuah etika sosial yang menunjukkan sebuah kehangatan, keramahan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis.

5. Membiasakan peserta didik untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.

Mengajarkan peserta didik untuk selalu bertutur kata baik, tidak kasar, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Karena karakter yang baik dapat dilihat dari tuturkata yang baik pula.

e. Proses Pembentukan Karakter Teori Thomas Lickona.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Thomas Lickona, terdapat tiga komponen utama dalam proses pembentukan karakter yaitu:⁴⁰

1. *Moral knowing* (pengetahuan moral)

Pada fase ini setiap individu diajarkan untuk bisa memahami terkait prinsip-prinsip moral. Selain itu setiap individu diharapkan dapat memahami mana yang baik dan salah. Thomas Lickona menguraikan *Moral knowing* menjadi enam komponen di antaranya yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Pendidikan karakter pada fase ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada setiap

⁴⁰ Qadimunnur, Rusli, and Idhan, "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasiya Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)."

individu, sehingga mereka dapat menggunakan akalnya secara bijak dan cerdas dalam konteks moral.

2. *Moral feeling* (perasaan moral)

Pada fase ini pendidikan karakter berfokus pada kecerdasan emosional yang dapat menumbuhkan perasaan mencintai kebaikan atau sesuatu yang dianggap benar. *Moral feeling* ini mencakup sikap positif, harga diri, empati, simpati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

3. *Moral action* (perbuatan moral atau kendali diri)

Pada fase ini setiap individu harus mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mewujudkan tindakan yang nyata, tidak sekedar hanya dipahami atau dirasakan. *Moral action* ini mencakup tentang kompetensi, keinginan, kebiasaan, pengendalian diri, keberanian, kerja keras dan kerja sama.

Selain tiga komponen utama yang menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter. Thomas Lickona juga mengemukakan pendekatan pendidikan karakter sebagai sarana dalam mengimplementasikan tiga komponen tersebut. Berikut pendekatan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona:⁴¹

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

⁴¹ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (April 30, 2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

Pendekatan ini menempatkan pada penekanan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Menurut Superka dalam disertasinya yang berjudul “*A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*” yang menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan nilai. Pertama, peserta didik menerima nilai-nilai sosial tertentu. Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini berfokus pada aspek kognitif dan perkembangannya. Selain itu pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir aktif terkait masalah moral dan membuat keputusan moral. Perkembangan moral di dalam pendekatan ini didefinisikan sebagai peningkatan tingkat pertimbangan moral, dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Perbedaan antara pendekatan analisis nilai dengan pendekatan perkembangan kognitif terletak pada pembahasannya. Pendekatan analisis nilai lebih menekankan diskusi masalah yang

mengandung nilai-nilai sosial. Sedangkan pendekatan perkembangan kognitif lebih menekankan pada dilema moral yang bersifat individu. Oleh karena itu pendekatan analisis nilai lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini menekankan peserta didik untuk mengkaji perasaan dan tindakan mereka sendiri, serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memiliki tiga tujuan pendidikan nilai: Pertama, membantu peserta didik untuk mengidentifikasikan nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Ketiga, membantu peserta didik untuk memilih nilai yang mereka yakini.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan karakter:⁴²

1. Faktor pendukung

a. Naluriiah

Naluriiah mengacu kepada serangkaian karakteristik yang dimiliki oleh manusia sejak mereka dilahirkan. Psikolog menjelaskan bahwa

⁴² *Ibid hal 14*

insting atau naluri berperan sebagai kekuatan dan faktor pendorong dari tindakan seseorang. Dengan adanya naluri seseorang dapat menghasilkan berbagai pola perilaku sesuai pola nalurnya sendiri.

b. Kebiasaan

Segala perbuatan dan perilaku yang dilakukan secara berulang, tanpa sadar telah menjadi sebuah kebiasaan seperti makan, tidur, berpakaian. Kebiasaan ini terbentuk karena adanya kecenderungan akan sebuah tindakan.

c. Lingkungan

Lingkungan hidup seseorang menjadi salah satu aspek yang sangat mendukung sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai kesuksesan terletak pada lingkungan dimana orang tersebut berada.

2. Faktor penghambat⁴³

a. Faktor dari anak itu sendiri

Faktor internal dari peserta didik itu sendiri menjadi hambatan utama dalam pembentukan karakter. Pada saat peserta didik tidak memiliki kesadaran tentang nilai-nilai karakter maka hal demikian akan mempersulit guru untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Peserta didik yang tidak memiliki

⁴³ Melinda Pridayani, Ahmad Rivauzi, and Universitas Negeri Padang, “An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa” 2 (2022): 329–41, <http://annuha.ppj.unp.ac.id>.

kemauan untuk berubah dan memperbaiki diri akan cenderung sulit diarahkan dan tentu hal tersebut harus mendapatkan perhatian ekstra.

b. Sikap pendidik

Pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Apabila seorang pendidik tidak mencerminkan karakter yang baik dari segi perkataan ataupun tindakan maka akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik dan proses pendidikan karakter itu sendiri.

c. Lingkungan tempat bermain

Lingkungan tempat bermain dan bergaul di luar sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Apabila lingkungan pergaulan di luar sekolah terdapat adanya perilaku menyimpang, kekerasan, dan budaya hedonis, maka nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah akan mudah tergerus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif memiliki arti menggambarkan dan menjabarkan suatu peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Sedangkan analisis dalam penelitian kualitatif adalah memahami, menginterpretasikan, dan membandingkan data yang diperoleh dari penelitian.⁴⁴ Menurut Bogan dan Taylor dalam Nugrahani, 2008 mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Kemudian Crewell dalam Mudiyanto, 2020 mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menyelidiki masalah dan fenomena sosial.⁴⁵

Oleh karena ini pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang pelaksanaan program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur dan menganalisis pengaruh program tersebut dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Lokasi Penelitian

⁴⁴ Marinu Waruwu Magister dkk., “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023

⁴⁵ *Ibid* hal 2898

SD Muhammadiyah Condong Catur yang terletak di Jln. Perumas, Ring Road Utara, Gorongan, Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Sumber data penelitian atau informan penelitian sebagai berikut:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM.
3. Wali kelas.
4. Kordinator Program Keagamaan.
5. Peserta didik.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiono teknik pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu melalui orang yang dipilih dan memiliki kriteria yang sesuai dengan sampel. Artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu untuk menentukan informan yang sesuai kriteria dan relevan terkait dengan masalah penelitian. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dapat berupa orang yang dianggap paling tahu tentang apa harapan dari penulis atau orang yang dianggap

menguasai terkait topik penelitian sehingga dapat memudahkan penulis untuk menjelajahi objek yang akan diteliti.⁴⁶

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Melalui teknik ini, peneliti dapat menemukan informan lain yang relevan dan memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program keagamaan, namun belum teridentifikasi pada tahap awal. Dengan demikian, penggunaan kombinasi *purposive sampling* dan *snowball sampling* membantu peneliti memperoleh data yang lebih luas dan mendalam sampai tercapai titik jenuh data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada data baru yang muncul.⁴⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan merekam informasi yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Dalam penelitian, pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan dan valid kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis. Proses ini menjadi bagian penting dari penelitian, karena hasil analisis data inilah yang akan menjawab atau memberikan solusi terhadap masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode

⁴⁶ Ika Lenaini and Riwayat Artikel, “TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK” 6, no. 1 (2021): 33–39, <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.

⁴⁷ Ibid

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Definisi lebih lanjut terkait metode-metode tersebut sebagai berikut:⁴⁸

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mengamati secara langsung fenomena atau perilaku di lapangan. Melalui observasi memudahkan penulis untuk mengamati dan mencatat apa yang dilihat dalam situasi sebenarnya tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti. Terdapat beberapa jenis observasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian:

- a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Peneliti tidak hanya mengamati, akan tetapi ikut serta dalam aktivitas sehingga mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

- b. Observasi non-partisipatif

Observasi non-partisipatif adalah peneliti hanya menjadi pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjaga objektivitas karena tidak mempengaruhi atau dipengaruhi oleh subjek yang diteliti.

- c. Observasi terstruktur

⁴⁸ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan, "TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER" 3, no. 1 (n.d.): 39–47, <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>.

Observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman atau checklist yang sebelumnya telah ditetapkan. Observasi ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif atau penelitian yang membutuhkan data spesifik dari variable tertentu.

d. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur ialah observasi yang tidak menggunakan pedoman sehingga lebih fleksibel. Dalam prosesnya peneliti melihat keadaan secara keseluruhan dan mencatat informasi yang dianggap penting. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena yang tidak terduga, namun analisis data bisa menjadi lebih kompleks karena kurangnya struktur.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif, dimana peneliti hanya mengamati dan mencatat terkait informasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, dimana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi yang mendalam tentang topik penelitian. Metode wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, perasaan, atau opini informan

secara lebih rinci. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah yang tahu dan menguasai bidang tersebut. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data terkait implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran nyata di lapangan dan data primer yang dapat mendukung hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi sebagai bukti fisik tentang jadwal kegiatan program keagamaan, foto kegiatan, dan laporan pelaksanaan program. Menurut Sugiono studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kegiatan penting dari proses penelitian kualitatif. Oleh karena itu agar penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah, peneliti harus melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi metode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Konsep dasarnya yaitu yang akan dan sudah

⁴⁹ Anggy Giri Prawiyogi et al., "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (January 30, 2021): 446–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.

diteliti dapat diartikan serta dipahami dengan baik, sehingga akan memunculkan sebuah kebenaran lebih tinggi jika dikaji melalui pendekatan dari berbagai sudut pandang.⁵⁰

Menurut Norman K. Denkin definisi dari triangulasi adalah kombinasi atau gabungan dari berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Hingga kini konsep Denkin dipakai oleh para peneliti kualitatif dalam berbagai bidang.⁵¹

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Teknik ini dapat meningkatkan kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan antara data yang diperoleh dari beberapa sumber dan hasil wawancara.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini peneliti dapat menyilangkan

⁵⁰ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

⁵¹ Dedi Susanto, MSyahrani Jailani, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," n.d., <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>.

metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat sebuah kesimpulan.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu menunjukkan bahwa waktu seringkali mempengaruhi dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari melalui teknik wawancara ketika narasumber masih segar dan belum banyak aktivitas maupun masalah, akan lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu pengujian data dapat dipercaya bisa dilakukan dengan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang hingga menemukan kepastian datanya.⁵²

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun untuk tahapan analisis data ini menggunakan model Miles and Huberman menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data. Peneliti akan melakukan peninjauan pada objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar akan direkam. Dalam penelitian ini keseluruhan data

⁵² *Ibid* 828-829

dikumpulkan yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵³

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian dan dicatat selama proses penelitian berlangsung. Pada dasarnya reduksi data merupakan tahapan dari analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus dengan menghilangkan dan menyederhanakan elemen yang tidak penting. Sehingga narasi yang disajikan dapat dipahami dengan baik dan mengarah pada semua kesimpulan yang mampu dipertanggung jawabkan.⁵⁴

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memungkinkan adanya sebuah kesimpulan. Informasi ini dapat disajikan dalam bentuk uraian, grafik, atau format lainnya yang memudahkan peneliti untuk memahami masalah penelitian. Sehingga peneliti dapat

⁵³ Chritine Riani Elisabeth, SE, MM, Ak dan Ika Kusdian Novanti “*Analisis Layanan Pick Up Service O-Ranger Dalam Peningkatan Pendapatan Surat dan Paket Logistik Pada Kantor Pos Pemeriksaan Purworejo*” Vol 17 No. 2. Mei 2023

⁵⁴ Rony zulfirman, “IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN,” Pendidikan Dan Pengajaran | 3 (n.d.): 2022, <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>.

merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dari tiga tahapan di atas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan berdasarkan bukti yang didapatkan saat di lokasi penelitian. Pada tahapan ini peneliti mengambil kesimpulan terkait implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid hal 150*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

SD Muhammadiyah Condong Catur dikenal sebagai sekolahnya para juara, hal itu terbukti dengan torehan prestasi yang di raih oleh para peserta didik dalam berbagai lomba, baik tingkat regional, nasional, hingga internasional. Tidak hanya peserta didik saja, namun para pendidik di SD Muhammadiyah Condong Catur juga memiliki prestasi-prestasi yang luar biasa. Berdiri pada tanggal 19, bulan Juli, tahun 1990 di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. SD Muhammadiyah Condong Catur memiliki sejarah panjang pada awal perintisannya, dengan memanfaatkan gedung TK ABA Perumnas Condong Catur sebagai tempat kegiatan pembelajaran dan merupakan kelas jauh dari SD Muhammadiyah Sopen, sebelum akhirnya berkembang menjadi lembaga pendidikan mandiri yang terus mengalami pertumbuhan hingga saat ini.⁵⁶

Secara geografis, SD Muhammadiyah Condong Catur terletak di Ruko Gorongan, Jl. Perumnas Gorongan No.1, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menjadi salah satu sekolah percontohan dalam aspek kantin sehat tingkat Asia Tenggara, sekolah sehat tingkat nasional, dan sekolah digital literasi terbaik di DIY. Selain itu, unggul dalam pendidikan karakter, serta prestasi akademik dan nonakademik. Sekolah ini juga

⁵⁶ Website Profil SD Muhammadiyah Condong Catur, diakses pada 4 September 2025
<https://sdmuhcc-yogya.sch.id/>

memiliki ciri khas tersendiri melalui program dan pembiasaan yang menjadi wadah kolaborasi antara nilai-nilai Islami dan nasional sebagai landasan dalam pembentukan karakter peserta didik.⁵⁷

Visi SD Muhammadiyah Condong Catur adalah terwujudnya sekolah muhammadiyah yang menghasilkan kader muhammadiyah yang cerdas-berkarakter/berakhlak mulia, terampil-mencerahkan, dan unggul-berkemajuan dalam masyarakat global.⁵⁸ Untuk mewujudkan visi tersebut, SD Muhammadiyah Condong Catur merumuskan misi yang terdapat 14 poin. Akan tetapi secara garis besar dapat disintesis dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek keagamaan

Dalam aspek keagamaan yaitu menanamkan nilai-nilai Islami, membiasakan ibadah seperti sholat duha dan sholat berjama'ah, serta mencetak kader muhammadiyah yang berakhlak mulia.

2. Aspek akademik

Dalam aspek akademik yaitu meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan mampu mencapai keunggulan dalam literasi, numerasi, dan prestasi akademik.

3. Aspek keterampilan dan kreativitas

Dalam aspek keterampilan dan kreativitas yaitu menumbuhkan bakat dan minat, serta keterampilan abad 21 dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang terampil, inovatif, dan adaptif.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Website Profil SD Muhammadiyah Condong Catur, diakses pada 7 September 2025
<https://sdmuhcc-yogya.sch.id/>

4. Aspek sosial dan kepemimpinan

Dalam aspek sosial dan kepemimpinan yaitu menanamkan jiwa gotong royong, kepedulian sosial, nasionalisme dan kepemimpinan.

5. Aspek globalisasi

Dalam aspek globalisasi yaitu mempersiapkan peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan dunia global melalui penguasaan bahasa asing, teknologi, dan wawasan internasional.⁵⁹

Berdasarkan lima aspek tersebut, misi SD Muhammadiyah Condong Catur tidak sekedar berfokus terhadap prestasi akademik, melainkan juga menekankan pada pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan yang telah diterapkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah selaras dengan tujuan untuk mencetak lulusan yang religius, berakhlak mulia, terampil dan memiliki landasan menghadapi tantangan global.

Dengan demikian SD Muhammadiyah Condong Catur dianggap sebagai lokasi penelitian yang tepat, bukan hanya karena keunggulan dari segi fisik dan prestasi akademik, namun juga karena relevansinya secara substansial dengan fokus penelitian. Lingkungan sekolah yang religius dan konsistensi dalam menerapkan program keagamaan menjadikan sekolah ini sebagai ruang ideal untuk mengkaji implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik pada tingkat sekolah dasar.

B. Hasil Penelitian

⁵⁹ *Ibidid*

1. Implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur dalam membentuk karakter peserta didik

Program keagamaan merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti halnya di SD Muhammadiyah Condong Catur yang mengimplementasikan beberapa program keagamaan, baik itu bersifat harian, bulanan, maupun tahunan.

“...Jadi untuk keseluruhan program keagamaan yang ada di SD Muh CC itu jelas banyak. Ada yang sifatnya harian, bulanan bahkan tahunan”⁶⁰

Program Harian	<i>Radio streaming</i> atau tadarus pagi, kibar, hafalan, taman tahfidz, PPBA, sholat duha dan berjama'ah, serta keputrian.
Program Bulanan	PHBI (peringatan hari besar Islam) dan minat bakat keagamaan.
Program Tahunan	Pesantren Ramadhan, tasmi, wisuda

Informan ke-1 memaparkan bahwasanya program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur dikategorikan menjadi 3 bagian sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, program-program tersebut antara lain:

a. *Radio streaming* atau tadarus pagi.

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

SD Muhammadiyah Condong Catur setiap harinya menjadwalkan peserta didik untuk melaksanakan siaran radio hafalan dengan dibimbing oleh guru atau wali kelas. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06.00-06.40⁶¹ Program *radio streaming* ini sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik dan mengasah hafalan al-Qur'an mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan 2. Beliau menyampaikan:

“...Kami memanfaatkan studio radio untuk mengapresiasi peserta didik yang sudah lancar hafalannya, nanti mereka didampingi dan dibimbing guru hafalannya. Program ini dilaksanakan secara bergilir, mbak dari kelas 1 sampai kelas 6”⁶²



4.1 Radio Streaming

Selama proses pelaksanaannya, penanamn karakter dilakukan secara bertahap. Sebelum siaran dimulai guru pembimbing atau wali kelas menyiapkan segala keperluan yang ada seperti memeriksa fungsi mikrofon, sound agar suaranya terdengar jelas di seluruh sudut ruang kelas, dan menyediakan al-Qur'an untuk antisipasi apabila peserta didik lupa dengan ayat yang dia hafal. Kemudian membimbing peserta didik untuk masuk ke ruang radio dan menyimak kembali hafalan mereka

⁶¹ Hasil observasi pada tanggal 2 Agustus 2025

⁶² Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

sebelum siaran tartil al-Qur'an. Melalui pendampingan ini peserta didik diajarkan untuk disiplin hadir tepat waktu, bertanggung jawab terhadap hafalan mereka, serta membimbing peserta didik untuk tampil percaya diri saat melantunkan tartil al-Qur'an yang disiarkan secara langsung. Dengan demikian, program *radio streaming* tidak hanya sebuah apresiasi belaka, namun juga sebagai media pembiasaan yang menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab dan percaya diri.

b. Kibar (kreatif, inovatif, brilian, aktif, reigius)

Kibar merupakan singkatan dari Kreatif, Inovatif, Brilian, Aktif, Religius. Program keagamaan ini dikhususkan untuk peserta didik kelas 1 sebagai tahap awal mereka dalam mengaji. Untuk pelaksanaan kibar sendiri dimulai dari hari Selasa hingga Kamis pukul 06.30 sampai 8.10.⁶³



4.2 Kibar

“...Kibar ini hanya sebuah level dasar untuk peserta didik nantinya bisa melanjutkan ke al-Qur'an. Nanti ada wisuda kibar juga sebagai bentuk apresiasi ke anak-anak”.⁶⁴

Informan 1, beliau mengatakan bahwa program kibar menjadi level dasar peserta didik dalam mengaji sebelum mereka melanjutkan ke level al-Qur'an. Selain itu beliau juga menyampaikan terkait wisuda kibar

⁶³ Hasil observasi pada tanggal 2 Agustus 2025

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

yang dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi untuk para peserta didik yang sudah selesai dan lulus pada tahap kibar. Hal serupa juga di perkuat oleh pernyataan informan ke 2:

“...Bagi peserta didik yang sudah lulus tahap kibar lalu naik tingkatan ke al-Qur'an itu ada wisudanya, ya sebagai bentuk apresiasi”⁶⁵

Dari dua pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa apresiasi kepada peserta didik terhadap setiap capaian pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Selain itu program kibar ini juga mendatangkan guru khusus, dalam arti bukan guru tetap di SD Muhammadiyah Condong Catur. Hal tersebut disampaikan oleh informan 2, beliau mengatakan: “...untuk program kibar ini kami menambah guru khusus, tidak dari guru tetap di sekolah ini”.⁶⁶

Selama kegiatan kibar berlangsung, proses penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan, pendampingan dan apresiasi. Sebelum kegiatan dimulai guru khusus atau guru kibar mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan buku kibar masing-masing dan mengondisikan peserta didik agar tertib secara bergilir melaksanakan kegiatan mengaji. Selama proses mengaji, guru membimbing secara intensif agar peserta didik mampu menyelesaikan target bacaannya. Setelah menyelesaikan tahap tertentu atau bagi peserta didik yang mengaji empat halaman akan

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

⁶⁶ Ibid

mendapat apresiasi berupa *reward card*. *Reward card* ini nantinya dapat ditukar di koperasi sekolah, sehingga peserta didik secara bebas memilih snack yang mereka mau tanpa harus membayar.

Dengan adanya *reward card* ini harapannya mampu menumbuhkan rasa optimis dan semangat peserta didik untuk menyelesaikan kibar dan melanjutkan ke tahap al-Qur'an. Dari kegiatan kibar tersebut peserta didik diajarkan untuk disiplin selama proses pembelajaran berlangsung, bertanggung jawab terhadap target bacaan masing-masing, serta menumbuhkan rasa optimis untuk menyelesaikan tahap kibar.

c. Hafalan

Program hafalan di SD Muhammadiyah Condong Catur sendiri sudah diterapkan sejak peserta didik duduk dibangku kelas 1 dengan target awal juz 30. Kemudian apabila mereka sudah menyelesaikan juz 30, peserta didik boleh melanjutkan ke juz berikutnya, yaitu juz 29, 28 dan seterusnya. Kegiatan ini bersifat rutin, namun tidak dilaksanakan setiap hari melainkan mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Sama halnya dengan kibar, kegiatan hafalan ini juga mendatangkan guru khusus untuk mengampu setoran hafalan peserta didik.



4.3 Hafalan

“...Lalu untuk program hafalan kami juga menambah guru khusus hafalan. Guru hafalan ini memang diberikan jam khusus meskipun secara jumlah jam tidak terlihat banyak, tetapi tugasnya cukup berat. Misalnya setelah jam pelajaran selesai atau sepulang sekolah saat para siswa itu di rumah, guru hafalan ini melakukan video call untuk menjaga target hafalan yang sudah ditentukan”.⁶⁷

Informan ke 2 menyampaikan bahwa guru hafalan tidak memiliki jam yang banyak seperti guru-guru lain. Akan tetapi di luar jam sekolah, uniknya guru hafalan melakukan video call satu per satu dengan peserta didik. Proses penanaman karakter di dalam program ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama tahap pembiasaan, dimana guru hafalan mengarahkan peserta didik untuk menyetorkan hafalan mereka secara bergilir sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kedua tahap pendampingan, yaitu guru membimbing baik secara langsung maupun melalui video call di luar jam sekolah. Ketiga memberikan feedback dan motivasi atas perkembangan hafalan peserta didik yang bertujuan untuk mendorong semangat mereka dalam menghafal. Dengan demikian melalui program ini mengajarkan peserta didik untuk disiplin saat menunggu giliran menyetorkan hafalan. Bertanggung jawab terhadap hafalan masing-masing, dan mengatur waktu antara belajar, setoran hafalan melalui video call dan bermain. Serta optimis untuk menyelesaikan target hafalannya.

d. Taman tahfidz

⁶⁷ Ibid

Taman tahfidz ini merupakan program keagamaan yang masuk ke dalam ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1. Program taman tahfidz ini dipersilahkan bagi peserta didik yang ingin melanjutkan ke jenjang pesantren.

“...Kemudian ada taman tahfidz, ini masuknya ke ekstrakurikuler mbak Liza. Untuk program tahfidz ini dipersilahkan bagi peserta didik yang ingin memperdalam hafalan mereka, biasanya program ini akan diikuti oleh peserta didik yang akan melanjutkan ke jenjang pesantren”.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa taman tahfidz ini menjadi salah satu fasilitas di SD Muhammadiyah Condong Catur sebagai jembatan untuk memberikan bekal lebih terkait hafalan dan bacaan al-Qur'an terhadap peserta didik yang akan melanjutkan ke jenjang pesantren.

Proses penanaman karakter dalam program ini dilakukan melalui pendampingan intensif dan pembiasaan muroja'ah. Sebelum memulai kegiatan guru mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan hafalan dengan memuroja'ahkan hafalannya secara mandiri, kemudian membimbing mereka selama proses setoran hafalan berlangsung dan memperbaiki jika ada kesalahan tajwid atau bacaan. Setelah kegiatan selesai guru memberikan penilaian dan motivasi kepada peserta didik untuk menjaga hafalannya, serta menekankan peserta didik membuat jadwal muroja'ah pribadi.

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

Dengan demikian dari proses inilah karakter disiplin, tanggung jawab, dan mandiri dapat terbentuk. Disiplin mengikuti serangkaian tata tertib yang diterapkan di dalam program tersebut, bertanggung jawab atas hafalannya, dan mandiri dalam mengatur jadwal muroja'ah di luar jam sekolah.

e. PPBA (penguatan baca tulis al-Qur'an)

Kegiatan PPBA atau penguatan baca tulis al-Qur'an merupakan program yang di rancang bagi peserta didik kelas 2 hingga kelas 5.

“...Ada PPBA atau penguatan pembelajaran baca al-Qur'an, program ini biasanya diperuntukkan bagi peserta didik yang belum lulus kibar di kelas 1. Nah program ini berlaku untuk semua tingkatan mbak Liza, berarti dari kelas 2 sampai kelas 5”.⁶⁹

Selaras dengan pernyataan informan 1 bahwa program penguatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini dikhususkan bagi peserta didik yang belum lulus kibar di kelas 1. Oleh karena itu program PPBA yang diterapkan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami, mengetahui dan mengimplementasikan kaidah tajwid ketika mereka mengaji.

Sementara informan 3 menyampaikan: “...ada pelajaran baca tulis Al-Qur'an. Selain itu ada juga pelajaran Al-Qur'an untuk menambah tadarus pagi”.⁷⁰

Terdapat mata pelajaran baca tulis al-Qur'an yang sudah dikemas dalam buku al-Islam. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Wali Kelas, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Sehingga peserta didik akan terus bersentuhan dengan materi seputar al-Qur'an di luar dari program keagamaan yang ada. Proses penanaman karakter dalam PPBA itu sendiri dilakukan melalui 3 tahap. Pertama tahap pembiasaan, peserta didik diarahkan untuk membawa perlengkapan alat tulis dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal. Kedua tahap pendampingan, guru membimbing peserta didik dalam membaca dan memperbaiki apabila terdapat kesalahan tajwid dengan mengulang bacaan tersebut. Ketiga tahap evaluasi yang dilakukan secara berkala.

Dengan demikian dari program ini tidak hanya menanamkan karakter religius saja, namun karakter disiplin dan tanggung jawab dapat terbentuk. Disiplin dalam mengikuti program maupun mata pelajaran dan bertanggung jawab menjaga konsistensi belajar tajwid serta memperbaiki dengan mengulang bacaan sampai benar.

f. Sholat duha, dzuhur, ashar berjama'ah

Program sholat berjama'ah merupakan program yang telah diterapkan sejak dulu, tidak seperti *radio streaming* atau tasmi. Program ini bersifat harian yang tentunya semua peserta didik wajib mengikuti sholat berjama'ah di mushola sesuai dengan jadwal masing-masing angkatan. Kecuali bagi peserta didik putri yang sedang atau sudah mengalami menstruasi.



4.4 Sholat Duha dan Berjama'ah

“...Kemudian ada sholat duha, dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah dan sholat tahajud. Nanti bergilir gitu mbak Liza karena kan memang kami belum mempunyai masjid sedangkan keseluruhan peserta didik di SD Muh CC ini mencapai 400 lebih. Kalo sholat tahajud kita dikhususkan ke kelas 6 saat menjelang ujian, nantinya masing-masing wali kelas menghubungi, ya sekedar WA saja si. Reminder untuk sholat tahajud”.⁷¹

Informan 1 memaparkan bahwa sholat duha, dzuhur dan ashar berjama'ah dilaksanakan secara bergilir karena terkendala kuantitas mushola yang tidak bisa menampung 400 lebih peserta didik. Kemudian didukung oleh pernyataan dari informan 3 dan 4, mereka menyampaikan:

“...Jadwal itu diatur oleh wali kelas. Jadi wali kelas bertanggung jawab terkait sholat duha, dzuhur, ashar berjama'ah, termasuk siapa yang menjadi imam dan siapa yang memimpin doa. Bergiliran seperti itu”.⁷²

Informan 4 menjelaskan bahwa semua jadwal sholat berjama'ah diatur oleh para wali kelas termasuk yang menentukan peserta didik untuk maju menjadi imam sholat.

“...Untuk siswa, jadwalnya diurut per hari. Misalnya senin yang menjadi imam sholat kelas 3A, selasa kelas 3B, dan seterusnya. Untuk guru juga sama, disesuaikan dengan wali kelasnya. Jadi

⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

⁷² Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Kordinator Program Keagamaan, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

pengondisian ibadah lebih mudah karena sudah ada jadwal tetap”.⁷³

Sementara itu informan 3 menjelaskan terkait teknis pelaksanaannya. Terutama dalam menentukan kelas berapa yang akan mewakilkan menjadi imam sholat dan untuk guru pendamping disesuaikan dengan kelas masing-masing. Dari dua pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran guru memiliki peranan penting dalam merancang jadwal sholat dan pengondisian saat dimushola.

Selain itu ada juga program sholat tahajud yang dikhususkan untuk peserta didik kelas 6. Program ini dilaksanakan ketika menjelang ujian, para wali kelas akan menghubungi masing-masing wali murid melalui WhatsApp. Tidak hanya sholat tahajud SD Muhammadiyah Condong Catur juga menerapkan sholat Jum’at berjama’ah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2, beliau mengatakan:

“...Terakhir itu ada sholat berjamaah, entah itu sholat duha, dzuhur maupun ashar dan sholat jumat bagi peserta didik laki-laki”.⁷⁴

Dari program inilah tidak hanya karakter religius saja yang ditanamkan, Namun karakter disiplin, mandiri, bertanggung jawan dan jiwa *leadership* turut terbentuk dalam diri peserta didik. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah wajib saja, akan tetapi ibadah sunnah seperti sholat duha dan tahajud juga dilaksanakan. Peserta didik secara langsung

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Wali Kelas, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

⁷⁴ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

diajarkan untuk disiplin dalam menunaikan ibadah sesuai dengan jadwal masing-masing angkatan. Peserta didik dibiasakan mandiri dalam arti mereka tidak perlu diingatkan lagi untuk datang ke mushola. Kemudian peserta didik juga dibekali jiwa kepemimpinan melalui tanggung jawab mereka yang bertugas sebagai perwakilan imam dan pemimpin doa. Penanaman karakter-karakter ini terbukti dengan pernyataan informan 1 bahwa: "...Ya ada. Misalnya pembiasaan sholat duha, bahkan sampai terbawa ke rumah".⁷⁵

Informan 1 menjelaskan secara singkat bahwa pembiasaan sholat duha yang diterapkan di sekolah juga dilaksanakan di rumah. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur. Tidak hanya itu pernyataan informan 1 juga diperkuat oleh informan 5 dan 6 selaku peserta didik. Mereka mengatakan bahwa:

"...buat sholat duha. Karena dulu aku nggak tau kalo ada sholat duha, taunya ya sholat lima waktu aja. Tapi waktu masuk kesini jadi tahu dan sekarang terbiasa sholat duha".⁷⁶

"...Kalau sholat 5 waktu aku kadang jama'ah ke masjid, kadang cuman sama ayah, ibu, adek. Kalau sholat duha di rumah kadang iya, kadang enggak".⁷⁷

Informan 5 mengatakan jika sebelumnya dia tidak mengetahui adanya sholat duha, namun ketika menuntut ilmu di SD Muhammadiyah Condong Catur yang mengimplementasikan program sholat berjama'ah

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Science pada tanggal 1 Agustus 2025

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Informan 5 selaku Peserta Didik, di Perpustakaan pada tanggal 15 Agustus 2025

⁷⁷ Ibid

salah satunya sholat duha, informan tersebut mendapat pengetahuan baru bahwa terdapat sholat sunnah selain sholat wajib. Meskipun saat di rumah tidak selalu melaksanakan sholat duha. Selain itu informan tersebut juga menceritakan bahwa dia terkadang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dan bersama kedua orang tuanya.

“...Iya, Kak. Aku sering sholat berjama'ah sama Papah, Mamah”.⁷⁸

Informan 6 menambahkan secara singkat bahwa dia selalu melaksanakan sholat berjama'ah bersama orang tuanya.

g. Keputrian

Program keputrian ini dilaksanakan khusus pada hari Jum'at. Untuk peserta didik laki-laki melaksanakan sholat Jum'at berjama'ah, sedangkan untuk peserta didik perempuan mengikuti keputrian. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan informan ke 3 bahwasanya: “...Ada juga program keputrian khusus dihari jum'at. Jadi nanti siswa sholat jum'at, sedangkan sisiwi mengikuti keputrian”.⁷⁹

Kemudian diperkuat oleh informan 2 yang menjelaskan terkait waktu pelaksanaannya:

“...Nah untuk putri sendiri nantinya khusus dihari jum'at itu ada keputrian. Jamnya bersamaan, jadi putra sholat jum'at, putri keputrian”.⁸⁰

⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan Informan 6 selaku Peserta Didik, di Perpustakaan pada tanggal 15 Agustus 2025

⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Kordinator Program Keagamaan, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

Sementara itu informan 1 juga menambahkan tujuan dari pelaksanaan program keputrian tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

“...Jadi, khusus di hari jum’at untuk siswa laki-laki mereka akan melaksanakan sholat jum’at berjamaah dan untuk putri mereka mengikuti keputrian. Tujuannya apa?, tujuannya untuk memberikan dasar pembelajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari”.⁸¹

Berdasarkan dari tiga pernyataan di atas yang kemudian diperkuat dengan adanya tujuan program keputrian. Hal ini dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Condong Catur telah mempersiapkan dan menanamkan pemahaman fikih kepada peserta didik putri sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter religius yang tidak hanya berpatokan pada rajin ibadah saja, namun juga paham terkait nilai-nilai Islam.

Proses penanaman karakter dalam kegiatan ini dilakukan secara langsung melalui pembelajaran yang praktis dan reflektif dengan menyelipkan beberapa contoh terkait fikih wanita. Sehingga memudahkan peserta didik menerima materi yang diajarkan. Melalui kegiatan dan pengetahuan yang diberikan, mengajarkan peserta didik untuk senantiasa bertanggung jawab sebagai muslimah yang menjaga kebersihan dan kesucian sesuai aturan fikih serta melaksanakan adab berpakaian syar’i. Selain itu kepedulian sosial yang mengajarkan mereka untuk berempati kepada sesama teman atau orang lain bahkan makhluk hidup lainnya. Sebagaimana yang diampaikan oleh informan 6:

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

“...terus dulu aku nolongin kucing yang sakit, sama ini dulu aku pernah diejek sama temen terus mencoba buat sabar nggak marah”.⁸²

Dari pernyataan informan 6 tersebut menjadi bukti nyata bahwa karakter sosial tertanam pada diri peserta didik dan nilai-nilai Islam juga dia terapkan saat menghadapi suatu musibah.

h. PHBI (peringatan hari besar Islam)

Peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memeriahkan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan masih banyak lagi. SD Muhammadiyah Condong Catur sendiri biasanya menyelenggarakan berbagai lomba atau mengundang dai untuk berceramah dan menyampaikan materi terhadap peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan 1 dan 2, mereka mengatakan:

“...Lalu ada PHBI (peringatan hari besar Islam), ya kami biasanya mengadakan acara seperti mengundang para dai atau ustadz”.⁸³



⁸² Hasil Wawancara Dengan Informan 6 selaku Peserta Didik, di Perpustakaan pada tanggal 15 Agustus 2025

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

4.5 Maulid Nabi Muhammad SAW

“...Terus nanti juga ada peringatan hari besar Islam, biasanya kami mengadakan lomba-lomba atau mengundang para dai dan ustadz untuk mengisi materi”.⁸⁴

Dari program ini SD Muhammadiyah Condong Catur berupaya menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu proses penanaman karakter dilakukan melalui kegiatan interaktif seperti lomba pidato, ceramah, adzan, dan drama Islami yang tentunya melibatkan peran peserta didik. Melalui peran aktif ini mengajarkan peserta didik untuk tampil percaya diri dihadapan teman-temannya, disiplin mengikuti pelatihan dan saat acara berlangsung, dan bertanggung jawab terhadap lomba yang mereka ikuti.

i. Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan merupakan salah satu program keagamaan yang bersifat insidental. Program ini identik dengan kegiatan silaturahmi, buka bersama, tadarus bersama dan masih banyak lagi.

“...khusus di bulan Ramadhan ada pesantren Ramadhan dan bakti sosial. Nah, untuk pesantren Ramadhan itu sendiri biasanya kami mengadakan buka puasa dan tadarus bersama, lalu dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah. Sampai di sholat maghrib saja untuk kelas 1-3 tidak sampai sholat tarawihnya ya mentok habis maghrib peserta didik sudah dijemput seperti itu. Sedangkan untuk kelas besar, kelas 4-6 itu biasanya sampai sholat tarawih berjama'ah dan khusus untuk kelas 6 nanti ada mabit”.⁸⁵

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

Informan 1 menyampaikan jika kegiatan pesantren Ramadhan meliputi buka puasa dan tadarus bersama, serta sholat maghrib berjama'ah. Namun khusus untuk peserta didik kelas 1-3 hanya mengikuti sampai setengah dari kegiatannya saja. Mereka diperbolehkan pulang setelah kegiatan sholat maghrib berjama'ah. Berbeda dengan kelas bawah, kelas atas yang mencakup kelas 4-6 mereka mengikuti keseluruhan kegiatan pesantren Ramadhan tersebut, dan khusus untuk kelas 6 mereka melaksanakan mabit.

“...Selain itu ada pesantren Ramadhan, untuk kegiatannya ya seperti berbuka puasa dan tadarus bersama, mendengarkan kajian dan sholat maghrib, isya hingga tarawih berjama'ah. Akan tetapi di sini tidak semuanya ikut sholat tarawih berjama'ah, mbak. Jadi dibagi lagi, nanti untuk kelas 1-3 itu sehabis sholat maghrib sudah pulang, sudah dijemput oleh orang tua. Sedangkan untuk kelas atas, kelas 4-6 itu mereka ikut sholat tarawih berjama'ah”.⁸⁶

Sementara informan 2 menambahkan bahwasanya rangkaian kegiatan pesantren Ramadhan tidak hanya berbuka puasa, tadarus bersama dan sholat maghrib berjama'ah saja. Namun ada juga kegiatan kajian bersama, sholat isya hingga sholat tarawih berjama'ah. Selain itu SD Muhammadiyah Condong Catur sendiri juga bekerja sama dengan lembaga Lazismu dalam menyelenggarakan bakti sosial.

Dari program ini pihak sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti menjalin silaturahmi yang dikemas dalam berbuka puasa dan tadarus bersama. Kedisiplinan ibadah melalui sholat berjama'ah dan

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

kepedulian sosial yang dilakukan dengan memberikan sumbangan seikhlasnya kepada lembaga Lazismu.

j. Tasmi

Tasmi merupakan program keagamaan yang dilaksanakan pada akhir semester. Tujuan dari program ini adalah untuk menguji kemampuan hafalan peserta didik dari segi kelancaran, tajwid dan makhorijul huruf. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 1, beliau mengatakan:

“...Selanjutnya, melalui program hafalan ini, nanti di akhir semester akan diuji, istilahnya untuk menilai kemampuan hafalan peserta didik seperti itu”.⁸⁷

Dengan demikian, program Tasmi di SD Muhammadiyah Condong Catur memiliki fungsi strategis dalam mengukur ketercapaian kompetensi hafalan peserta didik, baik dari aspek kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kejelasan makhorijul huruf. Evaluasi yang dilakukan melalui kegiatan ini tidak hanya menilai sejauh mana peserta didik mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memastikan kualitas bacaan sesuai standar yang benar.

Selaras dengan itu proses penanaman karakter dalam kegiatan tasmi dilakukan secara langsung melalui pembiasaan dan evaluasi diri. Pada tahap pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab telah ditanamkan melalui program hafalan yang telah dijelaskan pada poin 3. Adapun

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

program tasmi sebagai tempat untuk menguji kelancaran hafalan mereka dengan satu kali duduk. Hal ini menunjukkan bahwa Tasmi tidak semata-mata berorientasi pada capaian kognitif saja, melainkan juga pada pembentukan sikap religius, disiplin selama mengikuti proses tasmi, bertanggung jawab terhadap hafalannya dan komitmen peserta didik terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

k. Wisuda kibar dan hafalan

Wisuda kibar maupun hafalan/tasmi merupakan program keagamaan yang bersifat insidental, karena pelaksanaannya dilakukan setahun sekali atau setiap akhir tahun ajaran. Program ini dirancang sebagai ruang apresiasi bagi peserta didik yang telah berhasil menuntaskan kibar dan hafalannya. Hal tersebut didukung oleh informan 2 yang menyampaikan:

“...Sedangkan untuk wisuda tasmi ini nantinya untuk peserta didik yang sudah khatam dan lancar hafalannya, baik itu di juz 30, 29 atau 28”.⁸⁸

Kemudia informan 3 menambahkan bahwa: “...program hafalan al-Qur'an, serta tasmi yang diapresiasi saat wisuda”.⁸⁹

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Kordinator Program Keagamaan, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025



4.6 Wisuda Kibar dan Hafalan

Melalui program ini SD Muhammadiyah Condong Catur berupaya mengajarkan karakter kerja keras dalam mempelajari dan menghafal setiap bait al-Quran, menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk tampil di depan banyak orang, motivasi berprestasi untuk terus mengasah hafalan mereka meski sudah diwisudakan. Proses penanaman karakter dilakukan melalui pengalaman peserta didik secara langsung selama mengikuti latihan sebelum acara wisuda. Mereka dibimbing untuk tampil dengan persiapan yang matang, berlatih kompak dalam melantukan bacaan tartil, dan guru memberikan nasehat kepada peserta didik untuk mengontrol rasa gugup serta menunjukkan sikap percaya diri.

Dengan demikian dari program ini mengajarkan peserta didik untuk disiplin selama mengikuti latihan wisuda maupun saat acara berlangsung, bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan sebagai peserta wisuda, dan tampil percaya diri saat prosesi wisuda. Oleh karena itu wisuda kibar dan hafalan atau tasmi menjadi stimulus positif yang mendorong semangat sekaligus apresiasi atas pencapaian peserta didik.

1. Minat bakat keagamaan

Selain program harian dan insidental, SD Muhammadiyah Condong Catur juga memiliki program pengembangan minat dan bakat keagamaan. Program ini meliputi tartil, Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), tilawah, serta berbagai lomba CIBI. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan 3, beliau mengatakan: "...Ada juga program minat bakat keagamaan seperti tartil, MHQ, tilawah, dan lomba-lomba CIBI".⁹⁰

Kemudian informan 2 menambahkan: "...Ada pembinaan MTQ, tartil, pidato, cerdas cermat. Untuk pembinaan ini dilakukan seminggu sekali, mbak".⁹¹ Informan 2 lebih menjelaskan adanya pembinaan untuk program minat bakat tersebut yang dilaksanakan seminggu sekali. Sementara itu informan 1 juga menyampaikan:

"...Terakhir itu ada MTQ, untuk MTQ ini biasanya kami memanggil ustadz-ustadzah dari luar yang sudah berpengalaman. Nanti ini di tanggal 20 agustus akan mengikuti lomba MTQ".⁹²

Dari hasil wawancara dengan informan 1 beliau menuturkan jika pelaksanaan MTQ dalam pembinaannya dibimbing oleh ustadz-ustadzah khusus yang sudah berpengalaman. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya dibekali keterampilan dasar dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diberi ruang untuk menyalurkan potensi mereka dalam bidang keagamaan.

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Kordinator Program Keagamaan, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

⁹² Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

Dengan adanya ajang lomba dan pembinaan minat bakat ini, sekolah berupaya menumbuhkan rasa percaya diri kepada peserta didik ketika tampil dihadapan dewan juri dan peserta lomba lainnya, semangat berkompetisi secara sehat, serta membentuk karakter disiplin selama mengikuti prosesi latihan juga ketika acara lomba berlangsung, yang terakhir bertanggung jawab terhadap amanah dalam membawa nama baik sekolah.

Pelaksanaan 12 program keagamaan yang sudah disebutkan di atas, nyatanya tidak didasarkan pada kurikulum, dan modul khusus sebagai acuan formal. Namun, pihak sekolah tetap menjaga keberlangsungan program melalui rapat rutin bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan jajaran guru untuk membahas usulan program baru maupun pembaruan program yang sudah ada.

Meski demikian program-program tersebut berjalan konsisten karena mendapat dukungan pendanaan dari pihak sekolah melalui RPBS (Rencana Pendapatan dan Belanja Sekolah). Sejalan dengan itu, meskipun tidak memiliki perangkat kurikulum atau modul ajar yang rinci, evaluasi program keagamaan tetap dilaksanakan secara sistematis pada setiap akhir tahun.

“...Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun. Kami meninjau capaian program, kendala yang muncul, dan rencana perbaikan. Laporan keuangan juga ditinjau apakah program sudah dianggarkan dan terlaksana. Dari situ kami perbaiki dan kembangkan program berikutnya. Namun ada juga evaluasi yang diadakan seminggu sekali di hari Senin. Itu untuk program kibar, al-Qur’an dan hafalan”.⁹³

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

Informan 1 menyampaikan bahwa evaluasi ini membahas tentang capaian program, kendala dan rancangan perbaikan dari masing-masing kordinator program, termasuk program keagamaan. Namun khusus untuk program kibar dan hafalan, evaluasi diadakan seminggu sekali pada hari Senin. Hal tersebut dilakukan untuk melakukan meninjau rutin terkait capaian mengaji dan hafalan dari masing-masing peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan nilai karakter lain seperti tanggung jawab, disiplin, mandiri, optimis, memiliki jiwa *leadership* dan sosial yang secara keseluruhan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Condong Catur

Implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur dalam membentuk karakter peserta didik tentu tidak terlepas dari faktor pendukung yang mempermudah jalannya kegiatan, sekaligus faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam implementasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan kedua faktor tersebut antara lain:

1) Faktor pendukung

a. Kerja sama antar guru

Jajaran guru di SD Muhammadiyah Condong Catur memiliki kerja sama yang baik dalam mengkoordinasi program keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian tugas yang jelas. Misalnya siapa yang mendampingi peserta didik saat sholat berjama'ah, siapa yang bertanggung jawab dalam pembinaan tahfidz, serta guru yang mengawasi kegiatan keagamaan lainnya. Kerja sama ini membuat program lebih terarah dan mudah di kelola.

“...Pertama kami membiasakan dulu anak-anak ketika masuk mushola sesuai dengan jadwal masing-masing angkatan ya. Karena kan kalo sholat berjamaah itu per angkatan. Jadi misal di jam sembilan itu yang melaksanakan sholat duha kelas dua nanti jam berikutnya kelas tiga dan seterusnya. Di minggu pertama kami melakukan pengondisian agar mereka tidak ramai”.⁹⁴

“...Yang terlibat ada wali kelas dan guru-guru yang mengampu terutama dalam sholat duha, dzuhur, ashar. Semua sudah diatur pembagiannya agar merata”.⁹⁵

Berdasarkan dari dua pernyataan yang disampaikan oleh informan 3 terkait teknis pelaksanaa dan keterlibatan wali kelas maupun para guru dalam membimbing serta mengondisikan peserta didik menjadi salah satu bukti kerja sama yang terjalin. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan informan 4, beliau mengatakan:

“...Jadwal itu diatur oleh wali kelas. Jadi wali kelas bertanggung jawab terkait sholat duha, dzuhur, ashar berjama'ah, termasuk siapa yang menjadi imam dan siapa yang memimpin doa. Bergiliran seperti itu”.⁹⁶

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Wali Kelas, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Kordinator Program Keagamaan, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tidak hanya sholat duha berjama'ah, namun pembagian jadwal sholat dzuhur dan ashar juga menjadi tanggung jawab setiap wali kelas. Sehingga kerja sama antar wali kelas sangat diperlukan untuk mengatur waktu, tempat, menentukan imam, dan menunjuk peserta didik untuk memimpin doa saat di mushola. Meskipun pembagian jadwal menjadi tanggung jawab wali kelas, akan tetapi peran guru lain juga sangat dibutuhkan, seperti yang telah dijelaskan oleh informan 3. Sementara itu informan 2 turut menyampaikan: "...Utamanya guru agama di bawah koordinasi ISMUBA. Untuk acara besar seperti PHBI atau mabit, semua guru ikut terlibat".⁹⁷

Dari pernyataan informan 2, beliau menambahkan jika program keagamaan secara keseluruhan menjadi tanggung jawab penuh guru agama yang berada di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang ismuba dan psdm. Dengan demikian keberhasilan program keagamaan, khususnya sholat berjama'ah tidak hanya mengandalkan peran wali kelas, namun guru agama turut terlibat di dalamnya. Tidak hanya program sholat berjama'ah, namun program lain seperti PHBI juga membutuhkan kerja sama antar wali kelas, guru agama, dan guru lainnya. Oleh karena itu kerja sama antar tenaga pendidik menjadi faktor penting

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

dalam memastikan program tersebut berjalan konsisten, tertib, dan sesuai dengan tujuan sekolah.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan 2, 3, dan 4 dapat disimpulkan bahwa kerja sama antar guru di SD Muhammadiyah Condong Catur menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program keagamaan. Kerja sama tersebut dapat dilihat pada pembagian tugas yang jelas antara wali kelas, guru agama, maupun guru mata pelajaran lainnya. Wali kelas memiliki tanggung jawab utama dalam pengatur jadwal sholat berjama'ah, mulai dari sholat dhuha, dzuhur, hingga ashar, termasuk penentuan imam dan pemimpin doa. Guru agama, berperan dalam mengkoordinasi, membina secara intensif serta sebagai pengawas teknis di lapangan, sedangkan dalam kegiatan besar seperti PHBI, pesantren Ramadhan dan mabit, seluruh guru turut terlibat di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang ismuba dan psdm.

Kerja sama antar guru tidak hanya berfungsi untuk menjaga keteraturan pelaksanaan program keagamaan, akan tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang teratur peserta didik belajar untuk bersikap disiplin dalam menaati jadwal dan mengikuti arahan guru serta bertanggung jawab terhadap tugas seperti menjadi imam sholat maupun memimpin doa.

Selain itu melalui perwakilan sebagai imam sholat maupun pemimpin doa, hal tersebut juga mampu menumbuhkan karakter

leadership dalam diri peserta didik. Dengan demikian kerja sama antar guru dalam menjalankan program keagamaan tidak hanya menanamkan karakter religius saja, namun juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab serta jiwa *leadership* pada diri peserta didik.

b. Dukungan orang tua

Dukungan dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua mendukung adanya program keagamaan. Hal tersebut dapat ditinjau dari pernyataan informan 1 yang mengatakan:

“...di program hafalan dan tasmi itu kami meminta untuk para wali murid mendampingi anak di rumah. Istilahnya ikut meninjau hafalan anak-anak mereka sudah sejauh mana, sudah baik atau belum”.⁹⁸

“...Orang tua juga dilibatkan agar nilai yang ditanamkan di sekolah di perkuat lagi di rumah. Jadi, biar ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di keluarga”.⁹⁹

Informan 1 menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan hafalan peserta didik. Wali murid diharapkan mampu mendampingi anak mereka saat memuroja'ah hafalannya sudah sejauh mana dan membimbing kembali apabila terdapat kekeliruan maupun kesalahan. Selain itu mengingatkan mereka untuk melaksanakan sholat duha maupun berjama'ah. Sehingga nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat diperkuat lagi ketika

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

⁹⁹ *Ibid*

mereka berada di rumah maupun di luar lingkungan lainnya. Hal ini juga diperkuat oleh informan 3 yang menyampaikan:

“...Jadi kami itu ada buku kegiatan mbak. Setiap anak mendapat buku itu. Jadi nanti orang tua bisa mengingatkan atau memantau anak-anak mereka untuk melaksanakan sholat duha ataupun mengingatkan hafalannya”.¹⁰⁰

“...Biasanya guru menyampaikan sosialisasi kepada orang tua agar pembiasaan juga dilakukan di rumah, sehingga nilai karakter yang ditanamkan bisa berkesinambungan”.¹⁰¹

Dua pernyataan yang disampaikan oleh informan 3 menjelaskan bahwa setiap peserta didik mendapat buku kegiatan dari pihak sekolah. Tujuan dari buku tersebut ialah untuk mempermudah wali murid memantau kegiatan anak-anak mereka saat di rumah. Selain itu guru juga menyampaikan sosialisasi kepada orang tua. Tidak hanya sosialisasi, sejak awal tahun pihak sekolah telah menyampaikan keseluruhan program, termasuk program keagamaan kepada orang tua. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 2 yang mengatakan:

“...sejak awal tahun ada pertemuan wali murid. Program hafalan disampaikan agar orang tua mendampingi di rumah. Perkembangan hafalan anak juga dilaporkan lewat grup WhatsApp kelas”.¹⁰²

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sejak awal tahun ajaran pihak sekolah telah menyampaikan program hafalan kepada wali murid melalui pertemuan resmi. Harapannya, orang tua dapat turut berperan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Wali Kelas, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

¹⁰¹ *Ibid*

¹⁰² Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

aktif dalam mendampingi dan membimbing anak-anak mereka untuk mengulang serta memperkuat hafalan ketika berada di rumah. Selain itu, perkembangan hafalan peserta didik juga dilaporkan secara berkala melalui grup WhatsApp kelas sehingga orang tua tetap dapat memantau capaian anaknya.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur. Keterlibatan orang tua, baik melalui pendampingan hafalan, pengawasan ibadah di rumah, maupun pemantauan melalui buku kegiatan dan laporan grup WhatsApp, menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu pembentukan karakter peserta didik melalui dukungan orang tua tidak hanya memperkuat aspek religius, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter lainnya. Misalnya, ketika orang tua membimbing hafalan anak, peserta didik belajar membangun kedisiplinan dalam mengulang hafalan secara rutin dan melatih tanggung jawab untuk menyelesaikan target hafalannya. Begitu pula ketika orang tua mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat duha atau sholat berjama'ah, hal tersebut menanamkan sikap kemandirian sekaligus menumbuhkan rasa patuh terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan

keberhasilan pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada diri peserta didik.

c. Kordinasi sekolah

SD Muhammadiyah Condong Catur secara rutin menyelenggarakan rapat dengan guru maupun tenaga pendidik lainnya untuk membahas terkait perkembangan serta kendala di setiap program sekolah, salah satunya program keagamaan. Kordinasi yang baik ini tentunya membantu semua pihak untuk memahami perannya masing-masing, terutama evaluasi pada setiap program keagamaan. Sehingga segala sesuatu yang menjadi kendala atau penghambat mampu teratasi.

“...Kami menyusun rambu-rambu sendiri dalam artian kami menyusun program-program ini itu berdasarkan musyawarah bersama seperti itu”.¹⁰³

“...Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun. Kami meninjau capaian program, kendala yang muncul, dan rencana perbaikan. Laporan keuangan juga ditinjau apakah program sudah dianggarkan dan terlaksana. Dari situ kami perbaiki dan kembangkan program berikutnya”.¹⁰⁴

Informan 1 menyampaikan bahwa pihak sekolah secara rutin melaksanakan rapat dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan jajaran guru untuk menyusun serta membahas terkait program yang diterapkan, termasuk salah satunya program keagamaan. Tujuannya untuk mengevaluasi setiap program, meninjau sejauh mana program tersebut berjalan serta memberikan ruang terhadap para guru, khususnya

¹⁰³ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

¹⁰⁴ *Ibid*

guru agama dan kordinator program keagamaan terkait kendala serta rencana perbaikannya. Selain itu pengeluaran dana pada setiap program, termasuk program keagamaan turut dipaparkan sebagai bentuk peninjauan apakah uang yang diterima telah dialokasikan untuk kebutuhan program secara menyeluruh.

Sementara itu informan 4 juga menyampaikan: “...Ada juga rapat bulanan yang membicarakan terkait perkembangan dan kendala”.¹⁰⁵ “...Untuk kurikulum khusus tidak ada. Biasanya kami itu mengikuti aturan yang diberikan oleh waka ismuba”.¹⁰⁶

Dari pernyataan informan 4, beliau menjelaskan bahwa pihak sekolah secara rutin dalam satu bulan melaksanakan rapat kordinasi yang bertujuan untuk membahas berbagai kendala, salah satunya dalam program keagamaan. Selain itu beliau juga menyampaikan meskipun tidak ada kurikulum khusus sebagai acuan dalam merancang program keagamaan, namun dengan adanya kordinasi sekolah secara teratur semua program dapat terarah dan terlaksana sesuai tujuan sekolah. Hal ini juga di dukung dengan pernyataan informan 2, beliau mengatakan:

“...Biasanya kami apabila akan merancang sebuah program baik bidang keagamaan atau yang lain itu mengadakan rapat dengan kepala sekolah dan jajaran guru”.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

¹⁰⁶ *Ibid*

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

“...ada koordinator keagamaan dan guru PAI. Setiap program dibagi tugas secara jelas, ada rapat rutin tiap Senin untuk mengevaluasi”.¹⁰⁸

Informan 2 juga menjelaskan hal serupa yang sebelumnya sudah disampaikan oleh informan 4. Selain itu beliau turut menyertakan semua pembagian tugas sudah dirancang dengan jelas begitu pula rapat rutin bulanan maupun mingguan yang berada di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang ismuba dan psdm. Rapat rutin ini dilaksanakan pada hari Senin, khusus untuk program kibar dan hafalan.

d. Adanya guru khusus

Pihak sekolah mendatangkan guru khusus yang memiliki potensi dalam bidang keagamaan terutama untuk guru kibar dan guru hafalan. Dengan adanya guru khusus ini sangat membantu dalam pelaksanaan program, mengingat SD Muhammadiyah Condong Catur sendiri memiliki keterbatasan jumlah guru. Jadi mereka akan lebih fokus dalam mendampingi peserta didik, sehingga pelaksanaan program lebih efektif dan terarah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 2 yang mengatakan: “...Untuk program kibar ini kami menambah guru khusus, tidak dari guru tetap di sekolah ini”.¹⁰⁹

Informan 2 menjelaskan jika pihak sekolah mendatangkan guru khusus untuk membimbing dan mendampingi peserta didik terutama

¹⁰⁸ *Ibid*

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

pada program kibar dan hafalan. Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh informan 1, beliau mengatakan bahwa:

“...Seperti program kibar dan mtq sendiri kami mendatangkan orang-orang luar yang bukan guru tetap disini istilahnya. Karena kalo kami semua yang handle kan kaya keteteran gitu mbak Liza. Cuman untuk setiap program keagamaan tetap ada kordinator dari guru SD Muh CC. Jadi biar bisa berjalan konsisten dan efektif sesuai aturan dari sekolah”.¹¹⁰

Informan 1 menjelaskan bahwa tidak hanya program kibar dan hafalan saja, namun pada program MTQ pihak sekolah juga mendatangkan guru khusus. Selain itu beliau turut menyampaikan terkait tujuan didatangkannya guru khusus yaitu untuk membantu efektifitas pelaksanaan program keagamaan, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan lebih terarah dan tidak membebani wali kelas maupun guru agama yang sudah memiliki tanggung jawab rutin.

Dengan adanya guru khusus ini, program keagamaan juga dapat dilaksanakan secara lebih maksimal karena peserta didik memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kompetensi di bidangnya. Hal ini secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter religius, disiplin, serta tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan yang konsisten dan berkesinambungan.

e. Fasilitas sekolah

¹¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA dan PSDM, di Laboratorium Sience pada tanggal 1 Agustus 2025

Fasilitas sekolah seperti mushola, studio radio, aula dan pengeras suara menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan program keagamaan. Mushola yang menjadi sarana ibadah untuk para peserta didik, jajaran guru dan petugas sekolah lainnya. Lalu studio radio yang mempermudah peserta didik dalam siaran tartil al-Qur'an. Adanya aula sebagai sarana untuk diadakannya kajian, seminar, dan pelatihan. Selain itu dapat difungsikan sebagai tempat ibadah apabila kapasitas mushola tidak cukup. Kemudian ada pengeras suara disetiap lantai gedung sekolah yang memudahkan guru untuk memberikan pengumuman atau informasi penting, Hal tersebut memungkinkan program keagamaan dapat berjalan dengan nyaman sesuai kebutuhan.

2) Faktor penghambat

a. Ruang sholat yang terbatas

Mushola sebagai sarana ibadah merupakan salah satu fasilitas penting yang ada di SD Muhammadiyah Condong Catur dalam mendukung pelaksanaan program keagamaan. Dengan adanya mushola memudahkan peserta didik untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah, seperti sholat duha, dzuhur, dan ashar berjama'ah, serta kegiatan pembiasaan lainnya. Namun demikian, kapasitas mushola masih terbatas sehingga tidak mampu menampung keseluruhan peserta didik secara bersamaan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 1, beliau mengatakan:

“...Kemudian ada sholat duha, dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah dan sholat tahajud. Nanti bergilir gitu mbak Liza karena

kan memang kami belum mempunyai masjid sedangkan keseluruhan peserta didik di SD Muh CC ini mencapai 400 lebih. Kalo sholat tahajud kita dikhususkan ke kelas 6 saat menjelang ujian”.¹¹¹

Dari pernyataan tersebut, informan 1 menjelaskan bahwa kegiatan sholat berjama'ah seperti sholat duha, dzuhur dan ashar dilaksanakan secara bergilir sesuai dengan angkatan masing-masing. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah siswa yang mencapai 400 lebih, sedangkan untuk kapasitas mushola masih terbilang terbatas. Kemudian terdapat pula sholat tahajud yang dikhususkan untuk kelas 6 ketika menjelang ujian. Oleh karena itu, jajaran guru berharap sekolah dapat memiliki tempat ibadah yang lebih luas dan representatif, sehingga seluruh peserta didik dapat melaksanakan sholat berjama'ah serentak dalam satu waktu.

b. Kurangnya perhatian orang tua.

Kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan capaian anak seperti mengaji dan hafalan menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberhasilan program keagamaan. Meskipun pihak sekolah telah melibatkan orang tua melalui sosialisasi program, buku kegiatan, serta laporan perkembangan anak. Pada kenyataannya tidak semua orang tua mampu memberikan pendampingan secara maksimal saat berada di rumah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 2, beliau mengatakan:

¹¹¹ *Ibid*

“...keterlibatan orang tua lebih ditekankan lagi. Karena kan setiap orang tua dari masing-masing peserta didik tidak semuanya memperhatikan penuh perkembangan capaian anaknya sampai mana. Ada yang cukup sibuk dengan pekerjaannya sehingga ya sekedar tahu oh anak saya sudah bisa mengaji, sudah bisa hafalan tanpa memperhatikan kekurangan si anak tersebut”.¹¹²

Dari pernyataan tersebut, informan 2 menjelaskan tidak semua orang tua dapat memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan keagamaan anak. Kesibukan pekerjaan serta keterbatasan waktu sering kali menjadi penghambat keterlibatan mereka secara optimal. Akibatnya, sebagian orang tua hanya mengetahui secara umum bahwa anaknya sudah mampu membaca Al-Qur'an atau menghafal, tanpa mendalami lebih jauh bagian mana yang masih memerlukan pendampingan intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki variasi yang berbeda-beda, sehingga berimplikasi pada perbedaan capaian hafalan di antara peserta didik.

c. Keterbatasan waktu

Padatnya jadwal pelajaran dan ekstrakurikuler sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan program keagamaan. Beberapa kegiatan harus dilaksanakan di luar jam sekolah. Misalnya pada program hafalan yang seharusnya bisa diselesaikan saat di sekolah, namun karena terbatasnya waktu dan banyaknya jumlah peserta didik mengharuskan guru hafalan melakukan video call di luar jam sekolah dengan peserta didik untuk menyetorkan hafalannya.

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, di Ruang Meeting pada tanggal 11 Agustus 2025

“...Misalnya setelah jam pelajaran selesai atau sepulang sekolah saat para siswa itu di rumah, guru hafalan ini melakukan video call untuk menjaga target hafalan yang sudah ditentukan”.¹¹³

Informan 2 mengatakan bahwa jatah jam pelajaran yang dimiliki oleh guru hafalan cukup terbatas. Selain itu jumlah peserta didik yang mencapai 35 sampai 36 orang disetiap kelas, menyebabkan guru hafalan harus membagi perhatian kepada banyak peserta didik dalam waktu relatif singkat. Situasi ini menyebabkan proses setoran hafalan tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu guru hafalan berinisiatif melakukan tindak lanjut melalui video call di luar jam sekolah untuk memastikan target hafalan tetap tercapai.

d. Jumlah guru yang terbatas

Jumlah guru di SD Muhammadiyah Condong Catur masih relatif terbatas sehingga setiap guru harus menangani banyak peserta didik sekaligus. Kondisi ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam keberlangsungan proses pembelajaran maupun pelaksanaan program keagamaan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan 4, beliau mengatakan.

“...Ada mbak pasti. Misalnya untuk wali kelas ya, biasanya itu ada wali kelas yang lintas kelas, jadi tidak selalu mengajar di kelasnya sendiri yang membuat si wali kelas ini tidak mengenal karakter anaknya seperti apa. Kemudian jumlah siswa yang banyak juga jadi tantangan. Akan tetapi dari kendala ini program tetap berjalan sesuai kondisi”.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid*

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Kordinator Program Keagamaan, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

Dari pernyataan di atas informan 4 menjelaskan bahwa keterbatasan jumlah guru menyebabkan adanya wali kelas yang harus mengajar lintas kelas. Akibatnya wali kelas tidak cukup mengenal karakteristik masing-masing anak didiknya. Kemudian beliau juga menambahkan banyaknya jumlah peserta didik turut menjadi tantangan. Meskipun demikian implementasi program keagamaan tetap berjalan sesuai kondisi.

e. Banyaknya jumlah peserta didik sehingga sulit dikondisikan

SD Muhammadiyah Condong Catur memiliki lebih dari 400 peserta didik. Oleh karena itu guru mengalami kesulitan dalam mengondisikan mereka, terutama saat kegiatan seperti sholat berjama'ah maupun peringatan hari besar Islam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 3, beliau mengatakan:

“...jumlah murid yang banyak dengan karakter berbeda-beda. Apalagi di awal semester, anak-anak masih penyesuaian. Jadi sering sulit dikondisikan karena mereka masih kecil”.¹¹⁵

Dari pernyataan tersebut, informan 3 menjelaskan bahwa jumlah peserta didik yang cukup banyak dengan karakteristik beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membimbing pelaksanaan program keagamaan. Terlebih ketika awal semester saat peserta didik masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan sekolah atau aturan yang berlaku. Selain itu usia mereka yang masih tergolong anak-anak membuat konsentrasi dan kedisiplinan belum sepenuhnya terbentuk.

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Wali Kelas, di Perpustakaan pada tanggal 8 Agustus 2025

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implemenatsi program keagamaan di SD Muhammdiyah Condong Catur dapat terlaksana dengan adanya dukungan dari berbagai pihak baik guru, orang tua maupun sekolah yang tentunya menyediakan fasilitas dan guru khusus untuk program tertentu. Faktor-faktor tersebut yang menjadi landasan utama dalam membentuk 5 karakter yang paling menonjol seperti religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri dan kepedulian sosial. Namun demikian pelaksanaan program juga tidak terlepas dari sebuah hambatan seperti keterbatasan ruang ibadah, jumlah guru, dan banyaknya jumlah peserta didik dengan karakter berbeda-beda.

C. Pembahasan

Salah satu tujuan fundamental pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik. Thomas Lickona memberikan penegasan bahwa karakter yang baik dapat terbentuk melalui tiga komponen utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹¹⁶ Konsep yang dirancang oleh Thomas ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup ranah kognitif saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Selaras dengan teori Thomas Lickona, implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur menjadi bukti nyata dari konsep tersebut, karena kegiatan yang diterapkan secara rutin baik bersifat harian, bulanan, maupun tahunan memegang peranan penting dalam pengembangan aspek *knowing*, *feeling*, dan *action*.

¹¹⁶Qadimunnur, Rusli, and Idhan, "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasiya Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)."

Pada aspek *moral knowing* peserta didik mendapatkan pengetahuan terkait nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan kibar, hafalan al-Qur'an, doa harian, dan sholat sunnah duha serta sholat berjamaah. Pengetahuan tersebut menjadi landasan utama untuk peserta didik memahami konsep benar dan salah sesuai ajaran Islam. Menurut Darwanti dkk *moral knowing* adalah sebuah langkah awal dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.¹¹⁷ Oleh karena itu implementasi program kibar dan hafalan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, namun juga mengajarkan peserta didik untuk disiplin selama mengikuti program tersebut serta bertanggung jawab atas target mengaji dan hafalan masing-masing.

Kemudian pada aspek *moral feeling* dapat dilihat melalui pembiasaan sholat berjama'ah, radio streaming, dan pesantren Ramadhan. Dengan adanya program sholat berjama'ah peserta didik diajarkan untuk saling menghormati apabila salah satu dari mereka ditunjuk sebagai imam sholat. Selanjutnya program radio streaming yang turut melibatkan peserta didik dapat menjadi tempat untuk memupuk rasa percaya diri ketika melantunkan bacaan tartil al-Qur'an yang disiarkan secara langsung. Kemudian terdapat kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan di bulan Ramadhan, dari kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati peserta didik dan dorongan kepada mereka untuk senantiasa berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan.¹¹⁸ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wasehudin dkk yang mengatakan bahwa pembiasaan religius di

¹¹⁷ Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif *moral knowing* Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 125–138. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/3996>

¹¹⁸ Utari Akhir Gusti, "Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Sekolah Dasar," *JENTRE: Journal of Education, Administration, Training and Religion* 5, no. 1 (2024): 77-83.

sekolah memberikan kontribusi dalam menumbuhkan empati, saling menghormati dan kepekaan spiritual peserta didik.¹¹⁹ Dengan demikian melalui program tersebut peserta didik tidak hanya diajarkan tentang kewajiban beribadah saja, namun juga rasa saling menghormati ketika salah satu dari mereka ditunjuk untuk menjadi imam maupun memimpin doa, percaya diri saat melantunkan tartil al-Qur'an, serta rasa empati maupun kepedulian sosial terhadap fakir miskin.

Selanjutnya pada aspek *moral action*, di SD Muhammadiyah Condong Catur sendiri selalu melibatkan peserta didik dalam praktik keagamaan, seperti memberikan kesempatan untuk menjadi imam sholat, memimpin doa dan mengapresiasi hafalan mereka dengan melakukan siaran radio. Melalui tindakan tersebut mengajarkan mereka untuk berani mengambil peran, disiplin dan bertanggung jawab terhadap jadwal tugas masing-masing serta mandiri untuk melakukan muroja'ah maupun setoran hafalan tanpa perlu diingatkan. Menurut Choiruddin dan Ningsih mereka mengatakan bahwa strategi pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang melibatkan peserta didik secara efektif dapat menumbuhkan integritas dan kemandirian.¹²⁰ Oleh karena itu implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur dalam membentuk karakter peserta didik cukup terbukti dengan beberapa program yang secara langsung melibatkan peserta didik.

¹¹⁹ Wasehudin, W., Wajdi, M. B. N., Silahuddin, S., & Syafe'i, I. (2024). The paradigm of character education in Islamic elementary school. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 50–66. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/22546>

¹²⁰ Choiruddin, M. A., & Ningsih, H. (2023). The effective strategies for developing religious character based on school culture: The perspectives of Thomas Lickona and Glock & Stark. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 210–225. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/view/36719>

Selain 3 komponen utama yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula langkah-langkah pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Condong Catur yang sesuai dengan teori Thomas Lickona, di antaranya:

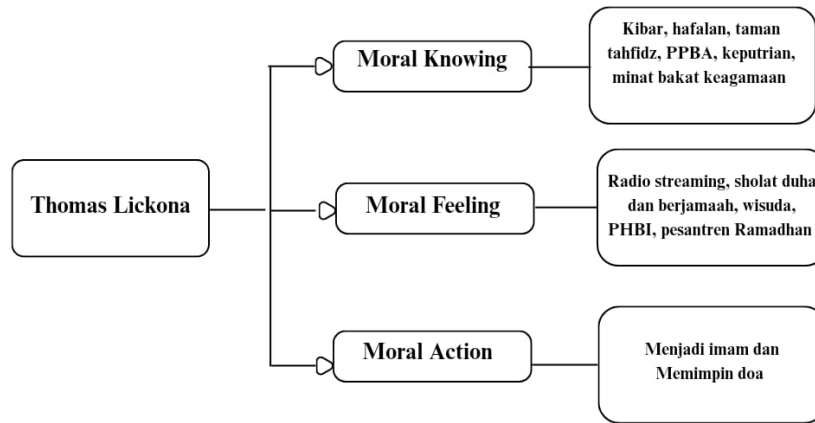
1. Memberikan pemahaman nilai (*moral knowing*) yang diimplementasikan melalui program hafalan al-Qur'an, kibar dan keputrian. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai dan prinsip agama di luar lingkungan sekolah.
2. Menumbuhkan rasa empati atau peduli, saling menghormati dan percaya diri (*moral feeling*) yang diimplementasikan melalui program sholat berjama'ah, radio steraming, dan pesantren Ramadhan. Dari kegiatan yang sudah disebutkan, menanamkan rasa kepedulian, saling menghormati dan jiwa optimis atau percaya diri.
3. Menanamkan tindakan moral (*moral action*), kemudian diimplementasikan melalui pembiasaan sholat berjama'ah yang melibatkan peran peserta didik sebagai imam sholat maupun memimpin doa dan bertanggung jawab terhadap hafalan mereka. Dengan demikian peserta didik dilatih untuk terus konsisten terhadap tugas dan kewajiban mereka.
4. Keteladanan guru yang tampak saat membimbing dan mendampingi peserta didik. Keberadaan guru memiliki pengaruh besar dalam memotivasi dan menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

5. Menciptakan budaya sekolah berlandaskan pada nilai-nilai agama yang didukung dengan adanya kordinasi rutin antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, jajaran guru dan karyawan sekolah.
6. Melibatkan orang tua menjadi langkah paling penting dalam pembentukan karakter. Hal tersebut dipermudah dengan adanya buku kegiatan yang difasilitasi oleh sekolah sebagai sarana untuk membantu orang tua memantau pembiasaan anak mereka saat di luar sekolah.

Dengan demikian implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur dalam membentuk karakter peserta didik dapat diterapkan melalui proses yang terstruktur. *Moral knowing* yang ditanamkan melalui program kibar dan hafalan, *moral feeling* dapat ditemukan pada program sholat berjama'ah, radio streaming, dan pesantren Ramadhan, kemudian ada *moral action* yang dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik sebagai imam sholat maupun memimpin doa saat sholat berjama'ah.

Selaras dengan langkah-langkah yang telah disebutkan, berbagai faktor penghambat muncul sebagai tantangan yang harus dihadapi. Meskipun demikian faktor pendukung mampu menjadi penyeimbang bagi hambatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan yang ada di SD Muhammadiyah Condong Catur sesuai dengan teori Thomas Lickona tentang pentingnya lingkungan yang mendukung dan kerja sama tim dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu program keagamaan tidak hanya sebatas rutinitas, namun turut menjadi instrumen pendidikan karakter yang erat kaitannya dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Klasifikasi Program Keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur
Dalam Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona**



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi terkait Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condong Catur, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur berjalan dengan baik dan terstruktur. Kerja sama antar wali kelas dalam merancang jadwal sholat berjama'ah sangat membantu keberlangsungan program, begitu pula peran guru agama yang secara langsung mendampingi serta membimbing peserta didik di setiap program keagamaan. Program-program yang telah diterapkan tidak hanya menjadi rutinitas ibadah saja, akan tetapi turut berfungsi dalam pembentukan karakter peserta didik, baik pada nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sosial, mandiri, dan leadership. Selaras dengan itu, implementasi program keagamaan di SD Muhammadiyah Condong Catur dalam membentuk karakter peserta didik tidak terlepas dari teori Thomas Lickona yang menekankan pada tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.
2. Keberhasilan dari implementasi program keagamaan ini tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung seperti kerja sama antar guru, dukungan orang tua, koordinasi sekolah, adanya guru khusus, dan fasilitas sekolah. Keseluruhan faktor pendukung yang telah disebutkan berperan penting dalam pelaksanaan program secara konsisten, terstruktur dan terarah. Akan

tetapi dari keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya hambatan seperti ruang ibadah yang terbatas, keterbatasan waktu dan jumlah guru, kurangnya perhatian orang tua, serta besarnya jumlah peserta didik. Meski demikian hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui kerja sama antar guru dan kordinasi sekolah. Hal itu terbukti dengan jadwal program keagamaan yang terjadwal dan respon peserta didik cukup antusias serta dapat mengikuti berbagai program keagamaan dengan tertib.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condong Catur, maka penelitian ini menyampaikan beberapa saran dan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mendorong kemajuan program keagamaan yang lebih baik.

1. Untuk Sekolah

Sekolah diharapkan mampu untuk terus meningkatkan pelaksanaan program keagamaan dengan menghadirkan inovasi baru yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan keagamaan yang monoton. Misalnya dengan menggunakan *game based learning* atau tebak ayat, dimana guru membacakan potongan ayat dan peserta didik diminta secara bergilir untuk melanjutkan. Cara tersebut cukup efektif dalam melatih konsentrasi peserta didik dan memperkuat hafalan mereka serta dapat menumbuhkan antusiasme peserta didik. Selain itu pihak sekolah perlu menambahkan fasilitas ruang ibadah yang lebih luas dan

representatif, mengingat besarnya jumlah peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik dapat melaksanakan sholat berjama'ah secara serentak, dengan begitu kegiatan tersebut bisa berjalan lebih kondusif.

2. Untuk Guru

Guru diharapkan dapat mempertahankan sinergi yang sudah baik dalam pelaksanaan program keagamaan, sekaligus memperkuat pendampingan peserta didik melalui kegiatan yang berkesinambungan.

3. Untuk Orang tua

Orang tua merupakan faktor eksternal yang pengaruh cukup besar dalam keberhasilan program keagamaan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu membimbing anak mereka untuk mengimplementasikan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pengawasan rutin seperti mengecek buku kegiatan, mendampingi saat mereka muroja'ah hafalan maupun membimbing mereka untuk hafalan, dan mengingatkan waktu sholat. Selain itu memberikan motivasi agar mereka melaksanakan ibadah bukan berdasarkan paksaan dan mengapresiasi capaian mengaji maupun hafalan. Sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan kesinambungan pendidikan, sehingga nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak berhenti, namun terus mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang ditulis oleh penulis masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi cakupan maupun kajian. Oleh karena itu, bagi peneliti

selanjutnya diharapkan mampu memperluas objek penelitian dengan lebih memfokuskan pada pengaruh program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik pada karakter tertentu seperti disiplin, tanggung jawab, mandiri, sosial dan leadership. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket atau tes untuk mengukur sejauh mana program keagamaan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkia Fahma Haque, Rifa, and Tri Retna Tintrim Pamungkas. "Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Pleret," n.d.
- Choiruddin, M. A., & Ningsih, H. (2023). The effective strategies for developing religious character based on school culture: The perspectives of Thomas Lickona and Glock & Stark. *Progresiva*, 7(2), 210–225.
- Chritine Riani Elisabeth, SE, MM, Ak dan Ika Novanti "Analisis Layanan Pick Up Service O-Ranger Dalam Peningkatan Pendapatan Surat dan Paket Logistik Pada Kantor Pos Pemeriksaan Purworejo" Vol 17 No. 2. Mei 2023
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif *moral knowing* Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 125–138. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/3996>
- Dwi Mariatul Qibtia, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman. "Peran Program Kelas Khusus Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Mojokerto." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 3, 2024): 143–58. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.305>.
- Hafidz, Muhammad, Nugroho Widi Susanto, and Dina Hermina. "THE ROLE OF ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM IMAM NAWAWI IN EDUCATIONAL MANAGEMENT STRATEGIES FOR THE CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS." *Journal Islamic Education* 4, no. 1 (2025).
- Hanum Sisilia Mafhum "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," hal 9 tahun 2021.

- Heri. Gunawan, Pendidikan karakter: konsep dan implementasi (Alfabeta, 2012)
- Khumaini Syaroh “Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ma’arif NU Polosetro” hal 3 Juni 2021
- Lenaini, Ika, and Riwayat Artikel. “TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK” 6, no. 1 (2021): 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.
- Manalu, Janrico M H. “PEDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBETUKAN PERILAKU MAHASISWA (STUDI KASUS PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HMJ SOSIOLOG UNIVERSITAS MULAWARMAN KAL-TIM)” 2, no. 4 (2014): 26–38.
- Marinu Waruwu Magister dkk., “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa. “Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (January 30, 2021): 446–52. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.
- Pridayani, Melinda, Ahmad Rivauzi, and Universitas Negeri Padang. “An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa” 2 (2022): 329–41. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>.
- Qadimunnur, Muhammad, Rusli Rusli, and Mohammad Idhan. “Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022,

Volume 1 Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasiya Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso),” n.d.

Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. “TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER” 3, no. 1 (n.d.): 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>.

Rony zulfirman, “IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN,” Pendidikan Dan Pengajaran | 3 (n.d.): 2022, <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>.

Sari, Mutia, and Muhammad Win Afgani. “PEMBIASAAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SEBAGAI KUNCI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS.” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 3 (2023): 380–88.

Septiana, Vera, Laily Masruroh, Universitas Hasyim Asy’ari, and Tebuiireng Jombang. “IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 JOMBANG,” n.d.

Septoyodi, Zikry, Vita Lastriana Candrawati, and Junanah Junanah. “KEGIATAN KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA DUSUN CANDIREJO KELURAHAN SARDONOHARJO YOGYAKARTA.” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 2 (December 13, 2021): 825–43. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss2.art10>.

Setiawan Misbachlul Lail “Program intrakulikuler Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di SMK Muhammadiyah 1 Penajam Paser Utara” hal 1 – 2. 2023

- Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (April 30, 2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Susanto, Dedi, MSyahrani Jailani, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," n.d. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>.
- Thena Sutinah1, dkk "Implementasi Program Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa (Studi di SMPN 27 Bandung)" *Islamic Journal of Education. Vol 3, no. 1 2024* hal 18 – 19
- Vera Nurfajriani, Wiyanda, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, Win Afgani, Universitas Islam Negeri, Raden Fatah, and Palembang Abstract. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Wasehudin, W., Wajdi, M. B. N., Silahuddin, S., & Syafe'i, I. (2024). The paradigm of character education in Islamic elementary school. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 50–66.
- Yuliana Wradanik "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan" *Jurnal Edumaspul*, Vol. 5 No. 2, 2021

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

a. Narasumber 1

Identitas Narasumber

Nama lengkap : Bapak Eko Apri Anggoro, S.S., M.Pd.

Jabatan : Waka ISMUBA dan PSDM

Tanggal wawancara : 01 Agustus 2025

Waktu wawancara : 09.15

Lokasi wawancara : Laboratorium science

Peneliti : Ada berapa program keagamaan yang terdapat di SD Muhammadiyah Condong Catur dan apa saja program-program tersebut?

Informan : Sebelum ke program keagamaan saya terangkan dulu nggih mbak Liza terkait visi, misi dan tujuan sekolah. Jadi yang namanya sekolah itu pasti memiliki tujuan. Kemarin kepala sekolah sampai ikut pelatihan di Malang untuk memperbaharui istilahnya ya. Nanti dari tujuan inilah akan dibreakdown menjadi indikator visi yang kemudian munculah sebuah misi. Kemudian dari misi-misi inilah akan dibreakdown menjadi program-

program sekolah. Seperti itulah kira-kira mbak Liza alurnya. Nah, berbicara tentang program keagamaan, di SD Muh CC ini, itu diawali dengan kibar ya mbak Liza di kelas 1. Kibar ini hanya sebuah level dasar untuk peserta didik nantinya bisa melanjutkan ke al-Qur'an. Nanti ada wisuda kibar juga sebagai bentuk apresiasi ke anak-anak. Ada PPBA atau penguatan pembelajaran baca al-Qur'an, program ini biasanya diperuntukkan bagi peserta didik yang belum lulus kibar di kelas 1. Nah program ini berlaku untuk semua tingkatan mbak Liza, berarti dari kelas 2 sampai kelas 5. Kemudian ada hafalan dan tasmi, jadi setiap jenjang dari kelas 1 sampai kelas 6 mereka itu hafalan juz 28, 29,30. Namun diawali dari juz 30 karena kan itu suratan pendek ya, tidak seperti di juz 28 dan 29. Nanti bagi peserta didik yang sudah selesai di juz 30 bisa naik ke juz 29 dan seterusnya. Alhamdulillah di SD Muhammadiyah Condong Catur ini ada beberapa peserta didik yang sudah menyelesaikan 3 juz di kelas bawah. Selanjutnya, melalui program hafalan ini, nanti di akhir semester akan diuji, istilahnya untuk menilai kemampuan hafalan peserta didik seperti itu. Lalu ada jum'atan dan keputrian. Jadi, khusus di hari jum'at

untuk siswa laki-laki mereka akan melaksanakan sholat jum'at berjamaah dan untuk putri mereka mengikuti keputrian. Tujuannya apa?, tujuannya untuk memberikan dasar pembelajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ada pengajian dan parenting bersama wali murid. Nah untuk acara ini biasanya diadakan pada hari sabtu. Nanti disini dari pihak sekolah akan menyampaikan capaian siswa dan beberapa program sekolah. Untuk acaranya sendiri dijadikan dalam satu ruangan akan tetapi bergilir. Jadi misalnya pagi pukul delapan sampai pukul sekian kelas 1 dan kelas 2 lalu seterusnya. Kemudian ada taman tahfidz, ini masuknya ke ekstrakurikuler mbak Liza. Untuk program tahfidz ini dipersilahkan bagi peserta didik yang ingin memperdalam hafalan mereka, biasanya program ini akan diikuti oleh peserta didik yang akan melanjutkan ke jenjang pesantren. Lalu ada PHBI (peringatan hari besar Islam), ya kami biasanya mengadakan acara seperti mengundang para dai atau ustadz, khusus di bulan Ramadhan ada pesantren Ramadhan dan bakti sosial. Nah, untuk pesantren Ramadhan itu sendiri biasanya kami mengadakan buka puasa dan tadarus bersama, lalu

dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah. Sampai di sholat maghrib saja untuk kelas 1-3 tidak sampai sholat tarawihnya ya mentok habis maghrib peserta didik sudah dijemput seperti itu. Sedangkan untuk kelas besar, kelas 4-6 itu biasanya sampai sholat tarawih berjama'ah dan khusus untuk kelas 6 nanti ada mabit. Kemudian ada radio streaming atau tadarus pagi. Itu diikuti oleh peserta didik, nanti di jadwal per hari biasanya dua orang dengan dibimbing oleh guru yang memang sudah dijadwalkan atau bertugaslah, gitu. Ada puasa senin dan kamis, tapi ini tidak diwajibkan hanya dianjurkan saja. Cuma dari pihak guru nanti reminder atau bertanya gitu lah bahasa gampangnya, siapa saja yang puasa hari ini. Kemudian ada sholat duha, dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah dan sholat tahajud. Nanti bergilir gitu mbak Liza karena kan memang kami belum mempunyai masjid sedangkan keseluruhan peserta didik di SD Muh CC ini mencapai 400 lebih. Kalo sholat tahajud kita dikhususkan ke kelas 6 saat menjelang ujian, nantinya masing-masing wali kelas menghubungi, ya sekedar WA saja si. Reminder untuk sholat tahajud. Terakhir itu ada MTQ, untuk MTQ ini biasanya kami

memanggil ustadz-ustadzah dari luar yang sudah berpengalaman. Nanti ini di tanggal 20 agustus akan mengikuti lomba MTQ. Jadi untuk keseluruhan program keagamaan yang ada di SD Muh CC itu jelas banyak. Ada yang sifatnya harian, bulanan bahkan tahunan.

Peneliti : Apa tujuan utama dari program-program keagamaan tersebut?.

Informan : Untuk tujuannya, ya. Tujuan dari program keagamaan ini ya untuk mewujudkan visi sekolah yang unggul dan Islami. Karena SD Muhammadiyah Condong Catur ini berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, oleh karena itu muatan keagamaannya lebih kental atau lebih kuat istilahnya dari sekolah negeri. Program-program ini bertujuan membentuk peserta didik yang unggul dalam akademik, namun juga berakhlak mulia, berkarakter Islami dan religius.

Peneliti : Sejak kapan program-program keagamaan tersebut mulai diterapkan?.

Informan : Untuk mulai diterapkan sebagian besar sudah ada sejak sekolah ini berdiri mbak. Tapi untuk tasmi dan

tadarus pagi melalui radio streaming itu baru dilaksanakan sekitar 2-3 tahun terakhir ini.

Peneliti : Apakah ada kurikulum, modul atau rpp khusus yang menjadi acuan dalam merancang program keagamaan?.

Informan : Secara khusus tidak ada modul yang baku. Kami menyusun rambu-rambu sendiri dalam artian kami menyusun program-program ini itu berdasarkan musyawarah bersama seperti itu. Kanapa kami menerapkan banyak program keagamaan padahal sudah terdapat mata pelajaran al-Islam yang bisa dibilang sudah mencakup keseluruhan materi agama. Karena waktu pembelajaran yang terbatas mbak Liza, jadi ada tambahan jam di luar kelas, waktu istirahat atau bahkan dengan orang tua di rumah, misalnya lewat video call untuk setoran hafalan.

Peneliti : Bagaimana strategi sekolah dalam menerapkan program keagamaan secara konsisten?.

Informan : Strateginya adalah dengan memasukkan semua program ke dalam RPBS atau rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah. Jadi ada dukungan pendanaan, ada pembinaan rutin dan ada guru-guru

husus yang menangani. Seperti program kibar dan mtq sendiri kami mendatangkan orang-orang luar yang bukan guru tetap disini istilahnya. Karena kalo kami semua yang handle kan kaya keteteran gitu mbak Liza. Cuman untuk setiap program keagamaan tetap ada kordinator dari guru SD Muh CC. Jadi biar bisa berjalan konsisten dan efektif sesuai aturan dari sekolah.

Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program keagamaan?.

Informan : Kendala utama biasanya waktu si mbak Liza. Waktu dan SDMnya. Banyak program berjalan bersamaan sehingga perlu adanya pembagian tugas yang baik. Terkadang juga ada anak pindahan yang dia itu masih ada ditahap dasar. Misalnya dalam mengaji, dia masih memakai iqro bukan kibar. Jadi kan butuh penanganan lebih. Namun secara umum bisa ditangani dengan kerja sama tim.

Peneliti : Apakah ada kerja sama dengan orang tua atau lembaga lain untuk keberhasilan program keagamaan?.

Informan : Tentu ada mbak. Misalnya di program hafalan dan tasmi itu kami meminta untuk para wali murid

mendampingi anak di rumah. Istilahnya ikut meninjau hafalan anak-anak mereka sudah sejauh mana, sudah baik atau belum. Selain itu dari SD Muh CC ini juga berkordinasi dengan lembaga luar seperti lazismu. Tujuannya untuk apa, itu sebagai jembatan dari pihak kami dalam acara bakti sosial atau penggalangan dana, seperti itu mbak. Semisal dari pihak sekolah ingin memberikan bantuan dan semacamnya bisa berkordinasi dengan lembaga tersebut.

Peneliti : Siapa saja yang teribat dalam pelaksanaan program keagamaan?.

Informan : Yang pertama itu ada kepala sekolah, waka bidang keagamaan ya saya sendiri, guru PAI, guru hafalan, guru bahasa arab dan wali kelas. Peran wali kelas ini penting karena untuk menyampaikan informasi ke oaring tua dan mengawasi mereka saat di dalam kelas.

Peneliti : Menurut Bapak apakah program keagamaan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik?. Jika iya seperti apa dampaknya?.

Informan : Sangat berpengaruh mbak. Justru pembentukan karakter banyak dibentuk lewat program keagamaan. Misalnya pembiasaan salam, sholat tepat waktu, sholat

berjamaah, sopan santun dan kepedulian sosial melalui bakti sosial. Semua itu memberikan apa ya insight gitu lah bahwa oh kita harus saling peduli satu sama lain, kita harus menolong orang yang membutuhkan. Oh ternyata sholat duha itu penting, dan sholat berjamaah itu bisa mendapat pahala dua kali lipat. Jadi kan harapannya anak-anak bisa menerapkan hal tersebut di luar lingkungan sekolah.

Peneliti : Menurut Bapak adakah perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati setelah mengikuti program keagamaan secara rutin?.

Informan : Ya ada. Misalnya pembiasaan sholat duha, bahkan sampai terbawa ke rumah. Ada juga tetap berpuasa senin-kamis setelah lulus dari SD. Karena sudah apa ya sudah diajarkan sejak masih SD. Jadi pembiasaan baik ini berlanjut di luar sekolah.

Peneliti : Menurut bapak apakah program keagamaan ini juga membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik?.

Informan : Betul mbak Liza. Program keagamaan menjadi salah satu pemicu dalam membentuk 2 karakter itu. Misalnya sholat berjamaah melatih kedisiplinan

waktu. Kegiatan hafalan melatih tanggung jawab pribadi. Semua program pada akhirnya membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab itu.

Peneliti : Bagaimana respon peserta didik terhadap program keagamaan yang diterapkan di sekolah?.

Informan : Responnya positif. Banyak siswa antusias mengikuti program, bahkan orang tua juga mendukung. Hal ini juga yang membuat sekolah semakin diminati masyarakat, karena keunggulan di bidang keagamaan sekaligus akademik.

Peneliti : Nilai-nilai karakter apa saja yang paling menonjol pada peserta didik setelah mengikuti program keagamaan?.

Informan : Nilai yang menonjol sudah pasti religius ya mbak, lalu tanggung jawab ya misalnya terkait hafalan itu kan tanggung jawab mereka seperti itu, lalu ada kerja sama, mandiri, peduli sosial dan disiplin.

Peneliti : Apakah ada upaya lanjutan untuk menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik selain dari program keagamaan tersebut?.

Informan : Ada. Orang tua juga dilibatkan agar nilai yang ditanamkan di sekolah di perkuat lagi di rumah. Jadi,

biar ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di keluarga.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat program keagamaan?.

Informan : Faktor pendukungnya adalah dukungan penuh sekolah, adanya guru khusus nggih, sperti dikibar dan guru hafalan. Hambatannya adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar dan sarana yang belum memadai. Misalnya mushola yang kapasitasnya terbatas.

Peneliti : Bagaimana pihak sekolah mengevaluasi keberhasilan dari setiap program keagamaan?.

Informan : Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun. Kami meninjau capaian program, kendala yang muncul, dan rencana perbaikan. Laporan keuangan juga ditinjau apakah program sudah dianggarkan dan terlaksana. Dari situ kami perbaiki dan kembangkan program berikutnya. Namun ada juga evaluasi yang diadakan seminggu sekali di hari Senin. Itu untuk program kibar, al-Qur'an dan hafalan.

Peneliti : Apakah ada saran atau harapan dari bapak untuk pelaksanaan program keagamaan di masa mendatang?.

Informan : Saran semoga bisa lebih baik dan terus berkembang dan untuk harapannya semoga terus berjalan istiqomah karena ajaran agama itu sangat penting sekali sebagai landasan hidup kita.

Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin bapak sampaikan terkait hubungan antara program keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik?.

Informan : Hal lainnya dari saya, tanamkanlah pengetahuan agama sejak dini agar nanti anak-anak memiliki bekal dan anak-anak yang memiliki karakter baik, Islami in sya akan selalu dalam perlindungan Allah dan dipermudah segala sesuatunya.

b. Narasumber 2

Identitas Narasumber

Nama lengkap : Pak Udin

Jabatan : Waka kesiswaan

Tanggal wawancara : 11 Agustus 2025

Waktu wawancara : 10.00

Lokasi wawancara : Ruang meeting

Peneliti : Ada berapa program keagamaan yang ada di sekolah dan apa saja program keagamaan tersebut?.

Informan : Untuk jumlahnya itu lebih dari 10 program keagamaan ya mbak Liza. Dimulai dari kibar saat pagi hari. Untuk program kibar ini kami menambah guru khusus, tidak dari guru tetap di sekolah ini. Lalu untuk program hafalan kami juga menambah guru khusus hafalan. Guru hafalan ini memang diberikan jam khusus meskipun secara jumlah jam tidak terlihat banyak, tetapi tugasnya cukup berat. Misalnya setelah jam pelajaran selesai atau sepulang sekolah saat para siswa itu di rumah, guru hafalan ini melakukan video call untuk menjaga target hafalan yang sudah ditentukan. Selain itu ada program rutin setiap pagi. Kami memanfaatkan studio radio untuk mengapresiasi peserta didik yang sudah lancar hafalannya, nanti mereka didampingi dan dibimbing guru hafalannya. Program ini dilaksanakan secara bergilir, mbak dari kelas 1 sampai kelas 6. Kemudian ada wisuda kibar dan tasmi. Bagi peserta didik yang sudah lulus tahap kibar lalu naik tingkatan ke al-Qur'an itu ada wisudanya, ya sebagai bentuk apresiasi. Sedangkan untuk wisuda tasmi ini nantinya untuk peserta didik

yang sudah khatam dan lancar hafalannya, baik itu di juz 30, 29 atau 28. Selanjutnya ada pembinaan lomba-lomba keagamaan mbak Liza. Ada pembinaan MTQ, tartil, pidato, cerdas cermat. Untuk pembinaan ini dilakukan seminggu sekali, mbak. Terus nanti juga ada peringatan hari besar Islam, biasanya kami mengadakan lomba-lomba atau mengundang para dai dan ustadz untuk mengisi materi. Selain itu ada pesantren Ramadhan, untuk kegiatannya ya seperti berbuka puasa dan tadarus bersama, mendengarkan kajian dan sholat maghrib, isya hingga tarawih berjamaah. Akan tetapi di sini tidak semuanya ikut sholat tarawih berjama'ah, mbak. Jadi dibagi lagi, nanti untuk kelas 1-3 itu sehabis sholat maghrib sudah pulang, sudah dijemput oleh orang tua. Sedangkan untuk kelas atas, kelas 4-6 itu mereka ikut sholat tarawih berjama'ah. Terakhir itu ada sholat berjamaah, entah itu sholat duha, dzuhur maupun ashar dan sholat jumat bagi peserta didik laki-laki. Nah untuk putri sendiri nantinya khusus dihari jum'at itu ada keputrian. Jamnya bersamaan, jadi putra sholat jum'at, putri keputrian.

Peneliti : Apa tujuan utama dari program-program keagamaan tersebut?.

Informan : Tujuannya untuk memperkuat nilai religius karena SD Muh CC ini berbasis agama. Selain itu untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius saja, tapi disiplin dan bertanggung jawab. Religius dari segi ibadahnya, disiplin dari segi waktu misal sudah saatnya sholat, tadarus atau kegiatan pembelajaran yang diikuti secara tertib. Kemudian tanggung jawab dari segi hafalan ya, karena bagaimanapun hafalan itu tanggung jawab mereka pribadi sedangkan guru hanya membimbing seperti itu.

Peneliti : Sejak kapan program-program keagamaan tersebut mulai diterapkan?.

Informan : Rata-rata sudah ada sejak dulu ya mbak. Saat saya pertama kali bergabungpun program sholat berjamaah dan kibar itu sudah ada. Tapi untuk tadarus melalui radio baru 2 atau 3 tahun ini.

Peneliti : Apakah ada kurikulum, modul atau rpp khusus yang menjadi acuan dalam merancang program keagamaan?.

- Informan : Untuk kurikulum, modul dan rpp tidak ada ya secara khusus. Biasanya kami apabila akan merancang sebuah program baik bidang keagamaan atau yang lain itu mengadakan rapat dengan kepala sekolah dan jajaran guru.
- Peneliti : Bagaimana strategi sekolah dalam menerapkan program keagamaan secara konsisten?.
- Informan : Ada wakil kepala bidang ismuba yang khusus membidangi Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Di bawahnya ada koordinator keagamaan dan guru PAI. Setiap program dibagi tugas secara jelas, ada rapat rutin tiap Senin untuk mengevaluasi.
- Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program keagamaan?.
- Informan : Kendala ada pada pencapaian target. Misalnya program Kibar, masih ada siswa yang belum selesai tepat waktu. Faktor lain adalah keterbatasan waktu dan padatnya kegiatan.
- Peneliti : Apakah ada kerja sama dengan orang tua atau lembaga lain untuk keberhasilan program keagamaan?
- Informan : Tentu ada mbak, sejak awal tahun ada pertemuan wali murid. Program hafalan disampaikan agar orang tua

mendampingi di rumah. Perkembangan hafalan anak juga dilaporkan lewat grup WhatsApp kelas. Untuk kegiatan tertentu, sekolah mendatangkan ustadz dari luar.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program keagamaan?

Informan : Utamanya guru agama di bawah koordinasi ISMUBA. Untuk acara besar seperti PHBI atau mabit, semua guru ikut terlibat. Wali kelas juga penting dalam koordinasi dengan orang tua.

Peneliti : Menurut bapak apa dengan adanya program keagamaan itu berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik?. Jika iya seperti apa dampaknya?.

Informan : Sangat berpengaruh terutama karakter religius karena memang nilai religius ini berkaitan erat dengan program keagamaan, lalu disusul nilai-nilai karakter yang lain. Untuk dampaknya itu siswa terbiasa sholat, disiplin, dan sopan santun. Bahkan saling mengingatkan temannya kalau berkata tidak baik. Nilai religius, tanggung jawab, empati, dan kemandirian terbentuk melalui kegiatan ini.

- Peneliti : Menurut bapak adakah perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati setelah mengikuti program keagamaan secara rutin?.
- Informan : Ada. Siswa mulai sadar sendiri untuk sholat meski sudah waktunya pulang. Ada yang terbiasa puasa sunnah, ada yang berani tampil dalam tasmi' padahal sebelumnya pemalu.
- Peneliti : Bagaimana respon peserta didik terhadap program keagamaan yang dilaksanakan?.
- Informan : Sangat positif mereka juga tertib dalam melaksanakan beberapa kegiatan.
- Peneliti : Nilai-nilai karakter apa saja yang paling menonjol pada peserta didik setelah mengikuti program keagamaan?.
- Informan : Untuk yang paling menonjol yang sudah saya sebutkan. Seperti religius, disiplin, tanggung jawab, berempati.
- Peneliti : Apakah ada upaya lanjutan untuk menguatkan nilai karakter peserta didik selain dari program rutin keagamaan?
- Informan : Untuk upaya lanjutannya keterlibatan orang tua lebih ditekankan lagi. Karena kan setiap orang tua dari masing-masing peserta didik tidak semuanya

memperhatikan penuh perkembangan capaian anaknya sampai mana. Ada yang cukup sibuk dengan pekerjaannya sehingga ya sekedar tahu oh anak saya sudah bisa mengaji, sudah bisa hafalan tanpa memperhatikan kekurangan si anak tersebut.

Peneliti : Apakah saja faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program keagamaan?.

Informan : Faktor pendukungnya itu tentu dari fasilitas sekolah, dukungan orang tua, dan komitmen guru. Lalu hambatannya seperti dana kadang terbatas, waktu padat, dan sarana ibadah yang belum cukup luas.

Peneliti : Bagaimana pihak sekolah mengevaluasi keberhasilan dari setiap program keagamaan?.

Informan : Evaluasinya kita mengadakan rapat dan khusus untuk bidang keagamaan itu biasanya diadakan seminggu sekali di hari senin.

Peneliti : Apakah ada saran atau harapan terhadap pelaksanaan program keagamaan di masa mendatang?.

Informan : Saran dari saya bisa lebih berkembang lagi dan harapannya semua peserta didik bisa lulus dengan hafal juz 30 sesuai target.

Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin bapak sampaikan terkait hubungan antara program keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik?.

Informan : Hal lainnya, dengan adanya program keagamaan ini itu sangat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

c. Narasumber 3

Identitas Narasumber

Nama lengkap : Miss Asih Suhasti S.Pd

Jabatan : Wali kelas 3

Tanggal wawancara : 08, Agustus 2025

Waktu wawancara : 08.30

Lokasi wawancara : Perpustakaan

Peneliti : Ada berapa program keagamaan yang ada di sekolah dan apa saja program keagamaan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Condong Catur?.

Informan : Kalau untuk jumlah itu sekitar sepuluh lebih, mbak. Karena memang sekolah kami ini berbasis agama, otomatis untuk kegiatan atau program keagamaan itu sendiri cukup banyak. Untuk program keagamaan itu sendiri dimulai dari tadarus, kemudian sholat dhuha, lalu ada pelajaran baca tulis Al-Qur'an. Selain itu ada

juga pelajaran Al-Qur'an untuk menambah tadarus pagi. Ada juga sholat jumat, lalu kegiatan lain yang sifatnya insidental seperti saat Ramadan. Tujuan program ini adalah untuk membiasakan anak-anak agar terbiasa dengan ibadah sehari-hari.

Peneliti : Apakah ada kurikulum, model, atau rpp khusus yang menjadi acuan dalam merancang program keagamaan?.

Informan : Kalau kurikulum khusus sepertinya tidak ada. Misalnya pada tadarus pagi itu bagian dari kegiatan harian saja. Sedangkan untuk BTQ ada guru PAI yang mengampu. Begitupun sholat duha dilaksanakan rutin setiap hari.

Peneliti : Bagaimana wali kelas mengevaluasi kegiatan keagamaan?.

Informan : Pertama kami membiasakan dulu anak-anak ketika masuk mushola sesuai dengan jadwal masing-masing angkatan ya. Karena kan kalo sholat berjamaah itu per angkatan. Jadi misal di jam sembilan itu yang melaksanakan sholat duha kelas dua nanti jam berikutnya kelas tiga dan seterusnya. Di minggu pertama kami melakukan pengondisian agar mereka tidak ramai. Setelah terbiasa, evaluasi dilakukan

melalui pembiasaan ibadah seperti bagaimana sikap mereka ketika sholat dan memberikan nasihat apabila ada kekurangan.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program keagamaan?.

Informan : Yang terlibat ada wali kelas dan guru-guru yang mengampu terutama dalam sholat duha, dzuhur, ashar. Semua sudah diatur pembagiannya agar merata.

Peneliti : Bagaimana pembagian jadwal program keagamaan pada masing-masing kelas?.

Informan : Untuk siswa, jadwalnya diurut per hari. Misalnya senin yang menjadi imam sholat kelas 3A, selasa kelas 3B, dan seterusnya. Untuk guru juga sama, disesuaikan dengan wali kelasnya. Jadi pengondisian ibadah lebih mudah karena sudah ada jadwal tetap.

Peneliti : Menurut ibu bagaimana peran guru dalam membimbing peserta didik selama kegiatan keagamaan itu berlangsung?.

Informan : Menurut saya guru berperan penting sebagai motivator sekaligus penasihat. Jika ada anak yang tidak sungguh-sungguh atau bercanda saat ibadah, guru mengingatkan agar tidak mengulanginya lagi.

- Peneliti : Apa metode atau pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program keagamaan?.
- Informan : Biasanya wali kelas memotivasi anak-anak, terus-menerus mengingatkan, serta menasihati secara langsung. Itu yang paling sering digunakan.
- Peneliti : Apakah ada kendala dalam melaksanakan program keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas?.
- Informan : Kendala pasti ada, misalnya jumlah murid yang banyak dengan karakter berbeda-beda. Apalagi di awal semester, anak-anak masih penyesuaian. Jadi sering sulit dikondisikan karena mereka masih kecil.
- Peneliti : Menurut ibu apakah program keagamaan ini mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik?.
- Jika iya seperti apa dampaknya?.
- Informan : Iya, tentu berpengaruh. Program ini menjadi bekal karakter anak sejak dini. Karena dibiasakan dari kecil, mereka akan terbiasa sampai besar. Selama enam tahun di SD, fondasi ibadahnya jadi kuat. Mereka juga lebih tekun beribadah dan dekat dengan Allah.
- Peneliti : Menurut ibu adakah perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati setelah mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin?.

- Informan : Ada, meskipun tidak semua anak. Misalnya ada anak yang lebih disiplin sholat berjamaah di masjid, ada peningkatan dari waktu ke waktu. Jadi jelas terlihat ada progres.
- Peneliti : Apakah ada keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program keagamaan ini?
- Informat : Tentu ada, orang tua juga terlibat. Jadi kami itu ada buku kegiatan mbak. Setiap anak mendapat buku itu. Jadi nanti orang tua bisa mengingatkan atau memantau anak-anak mereka untuk melaksanakan sholat duha ataupun mengingatkan hafalannya.
- Peneliti : Bagaimana respon peserta didik terhadap program keagamaan yang dilaksanakan?.
- Informan : Respon mereka baik. Bahkan sering anak-anak sendiri yang mengingatkan temannya ketika sudah waktunya sholat dhuha atau tadarus. Jadi mereka cukup responsif.
- Peneliti : Nilai-nilai karakter apa saja yang paling menonjol pada peserta didik setelah mengikuti program keagamaan?.
- Informan : Yang paling menonjol adalah religius, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Dengan adanya sholat

berjamaah di sekolah, anak-anak jadi terbiasa tepat waktu dan memiliki kesadaran tanpa harus disuruh.

Peneliti : Apakah ada upaya lanjutan untuk menguatkan nilai-nilai karakter selain dari kegiatan rutin keagamaan?.

Informan : Ada. Biasanya guru menyampaikan sosialisasi kepada orang tua agar pembiasaan juga dilakukan di rumah, sehingga nilai karakter yang ditanamkan bisa berkesinambungan.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program keagamaan?

Informan : Faktor pendukungnya, program sudah terjadwal dengan baik. Sekolah juga menyediakan fasilitas seperti mushola, aula, dan ruang kegiatan. Faktor penghambatnya lebih pada jumlah siswa yang banyak sehingga pengondisiannya butuh usaha ekstra.

Peneliti : Apakah ada saran atau harapan terhadap pelaksanaan program keagamaan di masa mendatang?.

Informan : Harapannya, kegiatan sholat bisa lebih sering dilakukan secara bersamaan agar lebih khusyuk. Selain itu, sistem makan dan sholat sebaiknya lebih teratur supaya tidak saling bertabrakan jadwalnya.

d. Narasumber 4

Identitas Narasumber

Nama lengkap : Bu Tasnim

Jabatan : Kordinator program keagamaan

Tanggal wawancara : 08, Agustus 2025

Waktu wawancara : 10.00

Lokasi wawancara : Ruang music

Peneliti : Ada berapa program keagamaan yang ada di sekolah dan apa saja program keagamaan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Condong Catur?.

Informan : Untuk program keagamaan sebenarnya cukup banyak ya, mbak. Sejak awal tahun ajaran baru sudah dimulai dengan kegiatan MPLS, misalnya pengenalan ibadah sholat, toilet training, dan lain-lain. Setelah itu ada program kibar untuk kelas satu. Ada juga program keputrian khusus dihari jum'at. Jadi nanti siswa sholat jum'at, sedangkan sisiwi mengikuti keputrian. Selain itu ada tadarus pagi, sholat duha, dzuhur, ashar berjama'ah, ada juga program minat bakat keagamaan seperti tartil, MHQ, tilawah, dan lomba-lomba CIPA. Kemudian ada PHBI, program hafalan al-Qur'an, serta tasmi yang diapresiasi saat wisuda.

Peneliti : Apa tujuan utama dari program-program keagamaan tersebut?.

- Informan : Tujuannya mendukung visi misi sekolah. Sebagai apa ya, sebagai tempat untuk mencetak kader yang cerdas, berkarakter Islami, dan berbudaya Islam. Terus juga melalui program ini melatih inovasi, serta pembiasaan ibadah sejak dini.
- Peneliti : Apakah ada kurikulum, model, atau rpp khusus yang menjadi acuan dalam merancang program keagamaan?.
- Informan : Untuk kurikulum khusus tidak ada. Biasanya kami itu mengikuti aturan yang diberikan oleh waka ismuba.
- Peneliti : Bagaimana wali kelas mengevaluasi kegiatan keagamaan?.
- Informan : Evaluasi dilakukan secara rutin, mbak baik yang sifatnya harian maupun bulanan. Ada juga rapat bulanan yang membicarakan terkait perkembangan dan kendala. Kemudian ada kegiatan lomba itu biasanya guru melakukan pembinaan sesuai standar nilai di setiap tingkatan entah itu kecamatan, kabupaten dan provinsi. Jadi kita sesuaikan. Anak-anak juga dimotivasi sebelum lomba dan dievaluasi setelahnya.
- Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program keagamaan?.

- Informan : Utamanya guru agama ya mbak yang bertanggung jawab dan itu di bawah kordinasi waka ismuba. Namun pelaksanaannya melibatkan seluruh jajaran guru sesuai kebutuhan. Misalnya kibar, PHBI, atau lomba keagamaan juga bekerja sama dengan guru kelas, bahasa, hingga guru luar sekolah.
- Peneliti : Bagaimana pembagian jadwal program keagamaan pada masing-masing kelas?.
- Informan : Jadwal itu diatur oleh wali kelas. Jadi wali kelas bertanggung jawab terkait sholat duha, dzuhur, ashar berjama'ah, termasuk siapa yang menjadi imam dan siapa yang memimpin doa. Bergiliran seperti itu.
- Peneliti : Menurut ibu bagaimana peran guru dalam membimbing peserta didik selama kegiatan keagamaan itu berlangsung?.
- Informan : Peran guru cukup penting ya karena kan mereka yang mendampingi, menasehati, membimbing anak-anak sejak kelas satu. Misalnya membimbing saat masuk mushola tata tertibnya seperti apa ketika di mushola, cara wudu, hingga menata sendal, itu kalo di kelas bawah. Nah untuk kelas atas itu lebih banyak memberikan motivasi agar anak terbiasa disiplin.

- Peneliti : Apa metode atau pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui program keagamaan?.
- Informan : Pendekatannya lebih secara personal dan intens. Kita sebagai guru harus melakukannya secara berulang terutama di kelas bawah. Jadi guru itu harus sabar membimbing sampai anak terbiasa.
- Peneliti : Apakah ada kendala dalam melaksanakan program keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas?.
- Informan : Ada mbak pasti. Misalnya untuk wali kelas ya, biasanya itu ada wali kelas yang lintas kelas, jadi tidak selalu mengajar di kelasnya sendiri yang membuat si wali kelas ini tidak mengenal karakter anaknya seperti apa. Kemudian jumlah siswa yang banyak juga jadi tantangan. Akan tetapi dari kendala ini program tetap berjalan sesuai kondisi.
- Peneliti : Menurut ibu apakah program keagamaan ini mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik?.
- Jika iya seperti apa dampaknya?.
- Informan : Ya tentu. Anak-anak belajar disiplin, tanggung jawab dan sungguh-sungguh. Misalnya dalam program hafalan mereka harus berusaha keras mencapai target, dalam lomba mereka belajar menerima kemenangan

atau kekalahan. Itu juga membentuk karakter kerja keras.

Peneliti : Menurut ibu adakah perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati setelah mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin?.

Informan : Tentu ada, walaupun tidak instan. Membutuhkan jangka waktu panjang untuk membentuk karakter anak-anak. Mislanya anak lebih rajin sholat dan tadarus. Tapi ada juga kasus anak yang di rumah itu kurang dibimbing orang tua jadi hasilnya berbeda. Karena bagaimanapun peran orang tua sangat penting mbak. Jadi anak itu di rumah tetap dipantau.

Peneliti : Bagaimana respon peserta didik terhadap program keagamaan yang dilaksanakan?.

Informan : Responnya baik meskipun di kelas bawah masih sebatas rutinitas. Kadang ada yang ramai saat sholat, tapi seiring waktu mereka akan terbiasa.

Peneliti : Nilai-nilai karakter apa saja yang paling menonjol pada peserta didik setelah mengikuti program keagamaan?.

Informan : Nilai yang menonjol ada disiplin, tanggung jawab, dan religius. Jadi anak-anak belajar mengenal

tugasnya, mengerjakan dengan sungguh-sungguh juga terbiasa untuk sholat berjama'ah.

Peneliti : Apakah ada upaya lanjutan untuk menguatkan nilai-nilai karakter selain dari kegiatan rutin keagamaan?.

Informan : Ada mbak. Misalnya kegiatan kepanduan (pramuka) untuk melatih kemandirian, program pks, serta pembinaan akademik maupun agama, termasuk bimbingan khusus untuk anak-anak yang ingin melanjutkan ke pesantren.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program keagamaan?

Informan : Faktor pendukungnya itu kerja sama antar guru, dukungan orang tua, serta koordinasi sekolah. Kalau faktor penghambatnya lebih keterbatasan waktu, jumlah guru dan administrasi.

Peneliti : Apakah ada saran atau harapan terhadap pelaksanaan program keagamaan di masa mendatang?.

Informan : Harapannya, penanaman aqidah dan tauhid lebih dikuatkan di semua bidang, baik dari sisi SDM maupun kurikulum. Akan lebih baik jika semua kegiatan sekolah berbasis Al-Qur'an, termasuk pembelajaran umum. Juga perlu dukungan lebih dari

sekolah agar program keagamaan mendapat perhatian sama besar dengan akademik.

Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin ibu sampaikan terkait hubungan antara program keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik?.

Informan : Menurut saya, pembentukan karakter butuh sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua. Jika semua mendukung, anak-anak bisa tumbuh dengan akhlak yang baik. Saya berharap ke depan ada penanaman adab yang lebih kuat, karena adab lebih penting dari pada sekadar ilmu.

e. Narasumber 5

Identitas Narasumber

Nama lengkap : Alif

Jabatan : Peserta didik

Tanggal wawancara : 15, Agustus 2025

Waktu wawancara : 08.30

Lokasi wawancara : Perpustakaan

Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang kamu ikuti di sekolah?

Informan : Aku ikut semua si, Kak. Karena itu kan wajib ya, yang nggak aku ikuti sekarang tuh cuman kibar. Kalau kibar

itu khusus kelas satu, sekarang aku udah naik ke al-Qur'an.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa saja yang kamu suka?. Kasih alasannya kalau semisal ada?

Informan : Suka semuanya, Kak. Oh, paling ini si Kak waktu antri hafalan. Bukan nggak suka, tapi lama nunggu gilirannya.

Peneliti : Siapa yang biasa membimbing kalian saat kegiatan keagamaan?. Misalnya waktu sholat duha, dzuhur dan ashar berjama'ah, atau waktu kalian radio streaming buat tadarus pagi?.

Informan : Kalau radio streaming dulu sama Bu Mala, sekarang Bu Fitra. Sholat duha, dzuhur, ashar juga sama, Bu Fitra yang bimbing.

Peneliti : Apakah kegiatan keagamaan yang kamu ikuti itu dilaksanakan setiap hari atau waktu tertentu aja?

Informan : Kalau radio streaming sama hafalan itu ada jadwalnya. Kalau sholat duha itu setiap hari.

Peneliti : Menurut kamu apakah kegiatan keagamaan itu penting?. Jika iya boleh kasih alasannya?.

Informan : Penting. Karena jadi bisa baca al-Qur'an terus terbiasa buat sholat duha. Karena dulu aku nggak tau kalo ada sholat duha, taunya ya sholat lima waktu aja. Tapi

waktu masuk kesini jadi tahu dan sekarang terbiasa sholat duha.

Peneliti : Kalau boleh milih kegiatan keagamaan apa yang pengen kamu tambah di sekolah?

Informan : Sudah cukup karena menurut aku udah banyak.

Peneliti : Apakah kamu punya saran supaya kegiatan keagamaan di sekolah jadi lebih seru?.

Informan : Ini si kak guru hafalan kalau bisa dua orang karena biar nggak ngantri lama hehe.

Peneliti : Setelah mengikuti kegiatan keagamaan apakah kamu merasa lebih rajin beribadah di rumah dan melaksanakan sholat duha atau sholat 5 waktu berjama'ah?.

Informan : Kalau sholat 5 waktu aku kadang jama'ah ke masjid, kadang cuman sama ayah, ibu, adek. Kalau sholat duha di rumah kadang iya, kadang enggak.

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?

Informan : Senang, enjoy.

Peneliti : Apakah kamu jadi lebih rajin belajar atau membantu orang tua?.

Informan : Iya kak. Jadi semangat buat les.

Peneliti : Apakah kamu merasa lebih disiplin, suka menolong teman, dan bertanggung jawab sama apa yang menjadi tugas kamu setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?.

Informan : Iya. Jadi sholatnya tepat waktu, terus dulu aku nolongin teman supaya nggak dibully, terus jadi lebih sabar nggak marah-marah lagi.

f. Narasumber 6

Identitas Narasumber

Nama lengkap : Zhafira

Jabatan : Peserta didik

Tanggal wawancara : 15 Agustus 2025

Waktu wawancara : 8.30

Lokasi wawancara : Perpustakaan

Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang kamu ikuti di sekolah?

Informan : Semuanya ikut, Kak. Eh tahfidz aku nggak ikut sama kibar. Karena kalau tahfidz itu masuk ke ekstrakurikuler terus kalau kibar dulu kelas 1 ikutnya. Sekarang udah al-Qur'an.

Peneliti : Kegiatan keagamaan apa saja yang kamu suka?. Kasih alasannya kalau semisal ada?

Informan : Semuanya suka.

Peneliti : Siapa yang biasa membimbing kalian saat kegiatan keagamaan?. Misalnya waktu sholat duha, dzuhur dan ashar berjama'ah, atau waktu kalian radio streaming buat tadarus pagi?.

Informan : Dulu radio streaming sama Bu Mala, sekarang Bu Fitra. Sama si Kak kalau yang sholat duha, dzuhur, ashar, Bu Fitra juga yang bimbing.

Peneliti : Apakah kegiatan keagamaan yang kamu ikuti itu dilaksanakan setiap hari atau waktu tertentu aja?

Informan : Kalau sholat duha sama tadarus pagi di kelas iya setiap hari. Tapi kalau hafalan sama radio streaming itu di jadwal.

Peneliti : Menurut kamu apakah kegiatan keagamaan itu penting?. Jika iya boleh kasih alasannya?.

Informan : Penting karena biar hafalannya lebih tertata.

Peneliti : Kalau boleh milih kegiatan keagamaan apa yang pengen kamu tambah di sekolah?

Informan : Udah cukup si Kak

Peneliti : Apakah kamu punya saran supaya kegiatan keagamaan di sekolah jadi lebih seru?.

Informan : Enggak ada.

Peneliti : Setelah mengikuti kegiatan keagamaan apakah kamu merasa lebih raji beribadah di rumah?.

- Informan : Iya, Kak. Aku sering sholat berjama'ah sama Papah, Mamah.
- Peneliti : Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
- Informan : Senang Kak
- Peneliti : Apakah kamu jadi lebih rajin belajar atau membantu orang tua?.
- Informan : Iya kadang membantu mamah, terus setiap habis maghrib belajar
- Peneliti : Apakah kamu merasa lebih disiplin, suka menolong teman, dan bertanggung jawab sama apa yang menjadi tugas kamu setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?.
- Informan : Iya Kak. Aku jadi rajin bangun pagi waktu subuh, terus dulu aku nolongin kucing yang sakit, sama ini dulu aku pernah diejek sama temen terus mencoba buat sabar nggak marah.

Lampiran 2



Dokumentasi dengan para informan